

**PESAN DAKWAH DALAM KOLOM “HIKMAH”
MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH
TAHUN 2004**



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Budi Haryanto

1100114

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2007**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Budi Haryanto

NIM : 1100114

Fak./Jur : Dakwah / KPI

Judul Skripsi : PESAN DAKWAH DALAM KOLOM “HIKMAH”
MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH TAHUN 2004

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 2007

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Drs. H. Mundiri
NIP. 150 090 073

Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 150 318 454

Tanggal :

Tanggal :

SKRIPSI

PESAN DAKWAH DALAM KOLOM “HIKMAH” MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH TAHUN 2004

Disusun oleh :

Budi Haryanto

1100114

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 30 Januari 2007

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Anggota Penguji

Dra. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA

NIP. 150 254 345

Drs. H. Ahmad Annas, M. Ag

NIP. 150 260 197

Sekretaris Dewan Penguji

Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 150 318 454

Drs. Muchlis Yahya, M. Si

NIP. 150 236 300

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Januari 2007

TTD

Budi Haryanto
1100114

PERSEMBAHAN

Skripsi kupersembahkan untuk :

- ✓ Ayah dan ibu tercinta
Sebagai tanda terima kasih atas segala pengorbanan, baik jiwa, harta dan tenaga yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala atas jasa dan pengorbanan yang telah diberikan.
- ✓ Istri tersayang
Sebagai ungkapan terima kasih atas motivasi serta perjuangan yang telah diberikan dan sebagai persembahan dalam mengarungi dan membina rumah tangga. Semoga kita dapat selalu bersama dan bahagia untuk selamanya.
- ✓ Belahan hatiku
Sebagai motivator dalam menatap kehidupan di masa yang akan datang. Semoga menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tua.
- ✓ Adikku-adikku
Sebagai tanda terima kasih atas motivasi, semangat dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kita dapat mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.
- ✓ Teman-teman Imake
- ✓ Teman-teman Kompleks R. 14

MOTTO

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (العلق : 3-4)

Artinya :

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (QS. Al Alaq : 3-4) *

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT.Tanjung Mas Inti, 1992, hlm. 1079.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*), yakni sebuah metode yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara ilmiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar dan ucapan-ucapan. Adapun analisis wacana yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana yang diperkenalkan oleh Van Dijk, atau sering disebut model “kognisi sosial”. Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi atau perspektif, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks. Titik berat analisis ini menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan perhatiannya pada struktur teks) ke arah analisis wacana yang komprehensif, yaitu bagaimana teks itu diproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004 memiliki muatan dakwah di dalamnya. Muatan dakwah tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang, yaitu akidah, syari’ah dan akhlak. Pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang akidah hanya diungkapkan dalam hal keimanan terhadap Allah SWT. Sedangkan aspek rukun iman yang lain dan aplikasinya belum tersentuh sama sekali. Pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang syari’ah dibagi menjadi dua, yakni aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah terdiri atas materi yang berisi tentang anjuran untuk mencari ilmu (pengajian) dan dzikir kepada Allah SWT. Sedangkan aspek muamalah meliputi anjuran untuk memberikan shodaqoh, kesejajaran dan keadilan antara laki-laki dan perempuan serta anjuran untuk melaksanakan aktivitas dakwah. Pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang akhlak meliputi akhlak orang tua terhadap anak-anaknya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sang khalik dan akhlak terhadap sesama.

Di samping itu, melalui metode analisis wacana yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dapat penulis sampaikan misi atau kepentingan Muhammadiyah yang tercover dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004. Adapun misi atau kepentingan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, materi yang disajikan dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004 terdiri atas materi-materi keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah tetap konsisten melaksanakan dakwah islamiyah, terutama dakwah melalui tulisan.

Kedua, sasaran Majalah Suara Muhammadiyah yang ditujukan kepada masyarakat umum menunjukkan bahwa Muhammadiyah ingin merangkul seluruh aspek lapisan masyarakat, sehingga Muhammadiyah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, Majalah Suara Muhammadiyah tidak hanya digunakan sebagai media dakwah, melainkan juga digunakan sebagai media koordinasi dan komunikasi warga Persyarikatan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam dan rahmat keselamatan semoga tetap terlimpahkan kepada Rasul-Nya yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004” tidak bisa penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini :

1. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM. Selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin bagi penyusun untuk mengadakan penelitian ini.
2. Bapak Drs. H. Mundiri, selaku pembimbing I, dan Bapak Ilyas Supena, M.Ag, selaku pembimbing II yang selalu siap untuk berdiskusi, memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh dosen dan pegawai di lingkungan IAIN Walisongo, khususnya Fakultas Dakwah yang telah membantu dalam menyelesaikan proses perkuliahan, urusan birokrasi dan lain sebagainya selama menuntut ilmu.
4. Segenap pegawai perpustakaan Fakultas Dakwah dan IAIN Walisongo Semarang atas pelayanan yang telah diberikan.

5. Semua pihak, terutama teman-teman Imake dan Kompleks R. 14 atas dorongan dan motivasi yang telah diberikan.

Semoga amal mereka mendapatkan anugerah lebih dari Allah Swt. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih minimnya cakrawala pengetahuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang budiman..

Semarang, Januari 2007

Penulis

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : Budi Haryanto
Tempat tgl lahir : Kebumen, 3 Mei 1982
NIM : 1100114
Fakultas/Jur : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Kebulusan RT. 08/II Pejagoan Kebumen

Jenjang Pendidikan :

1. SDN 2 Kebulusan Lulus tahun 1994
2. MTs N 2 Kebumen Lulus tahun 1997
3. MAN I Kebumen Lulus tahun 2000
4. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN ATAU PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian	6
1.3.1.Tujuan Penelitian	6
1.3.2.Manfaat Penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DESKRIPSI TENTANG DAKWAH DAN MAJALAH	11
2.1.Tinjauan Pustaka	11
2.2.Tinjauan Tentang Dakwah	13
2.2.1.Pengertian Dakwah	13
2.2.2.Dasar Hukum Dakwah	14
2.2.3.Unsur-unsur Dakwah	17
2.2.3.1.Penyampai Pesan Dakwah	17
2.2.3.2.Penerima Pesan Dakwah	19
2.2.3.3.Pesan Dakwah	20
2.2.3.4.Metode Penyampaian Pesan Dakwah	27
2.2.3.5.Media Dakwah	27

	2.2.4.Fungsi Dan Tujuan Dakwah	29
	2.3.Tinjauan Tentang Majalah	30
	2.3.1.Pengertian Majalah	30
	2.3.2.Fungsi Majalah	31
	2.3.3.Majalah Sebagai Media Dakwah	32
BAB III	METODE PENELITIAN	34
	3.1.Jenis dan Penelitian	34
	3.2.Definisi Operasional	36
	3.3.Sumber dan Jenis Data	38
	3.4.Tehnik Pengumpulan Data	38
	3.5.Tehnik Analisis Data	39
BAB IV	DESKRIPSI TENTANG MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH	45
	4.1.Majalah Suara Muhammadiyah	45
	4.1.1.Sejarah Berdiri dan Perkembangan Majalah Suara Muhammadiyah	45
	4.2.1.Visi Misi Majalah Suara Muhammadiyah	49
	4.3.1.Struktur Organisasi Majalah Suara Muhammadiyah ...	50
	4.4.1.Fungsi dan Sasaran Majalah Suara Muhammadiyah ...	51
	4.2.Kolom Hikmah	52
BAB V	ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH	61
	5.1.A. Hamzah “Perempuan dan Jabatan”	61
	5.1.1.Analisis Teks	61
	5.1.1.1.Tematik	61
	5.1.1.2.Skematik	62
	5.1.1.3.Semantik	63
	5.1.1.4.Sintaksis	64
	5.1.1.5.Stilistik	65
	5.1.1.6.Retoris	66
	5.1.2.Analisis Pesan Dakwah	67

5.2.Armin Arief “Berkah Melalui Pengemis”	69
5.2.1.Analisis Teks	69
5.2.1.1.Tematik	69
5.2.1.2.Skematik	69
5.2.1.3.Semantik	70
5.2.1.4.Sintaksis	71
5.2.1.5.Stilistik	73
5.2.1.6.Retoris	74
5.2.2.Analisis Pesan Dakwah	75
5.3.Farid Waidi SR “Bisikan Qalbu”	78
5.3.1.Analisis Teks	78
5.3.1.1.Tematik	78
5.3.1.2.Skematik	78
5.3.1.3.Semantik	79
5.3.1.4.Sintaksis	80
5.3.1.5.Stilistik	81
5.3.1.6.Retoris	82
5.3.2.Analisis Pesan Dakwah	83
5.4.M. Ridho Hisyam “Manajemen Hidup Sehat”	86
5.4.1.Analisis Teks	86
5.4.1.1.Tematik	86
5.4.1.2.Skematik	86
5.4.1.3.Semantik	87
5.4.1.4.Sintaksis	88
5.4.1.5.Stilistik	89
5.4.1.6.Retoris	90
5.4.2.Analisis Pesan Dakwah	91
5.5.A. Hamzah “Akhlak”	92
5.5.1.Analisis Teks	92
5.5.1.1.Tematik	92
5.5.1.2.Skematik	93

5.5.1.3.Semantik	93
5.5.1.4.Sintaksis	94
5.5.1.5.Stilistik	96
5.5.1.6.Retoris	97
5.5.2.Analisis Pesan Dakwah	97
5.6.Hudri Zaini “Dusta”	100
5.6.1.Analisis Teks	100
5.6.1.1.Tematik	100
5.6.1.2.Skematik	101
5.6.1.3.Semantik	101
5.6.1.4.Sintaksis	102
5.6.1.5.Stilistik	103
5.6.1.6.Retoris	103
5.6.2.Analisis Pesan Dakwah	105
BAB VI PENUTUP	107
6.1.Kesimpulan	107
6.2.Saran-Saran	109
6.3.Penutup	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan yang tampak lebih menonjol dan membawa pengaruh besar terhadap wawasan masyarakat luas adalah perkembangan yang bersifat global. Perkembangan global tersebut mengambil berbagai bentuk dan yang paling populer dibicarakan adalah globalisasi informasi (Romly, 2001 : 18). Secara ilmiah manusia cenderung mencari informasi tentang segala sesuatu. Informasi itu diinginkan untuk pemenuhan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar memperoleh informasi yang tepat manusia menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Dengan hubungan baik itu diharapkan akan memperlancar komunikasi dan mempermudah penentuan informasi. Arus informasi membawa perubahan sikap, kebiasaan, cara berfikir bahkan kadang terjadi kejutan-kejutan dan benturan budaya (Nahor, 1994 : 2). Sedangkan yang berpengaruh besar terhadap globalisasi informasi adalah teknologi komunikasi.

Pentingnya teknologi komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak zaman Aristoteles. Contoh yang paling mudah dijumpai dewasa ini adalah kekuasaan yang dimiliki dunia Barat dengan kecanggihan media komunikasinya sebagai

penyebar informasi yang dapat membentuk dan menguasai opini dunia. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang pesan yang dapat dimuat oleh media dalam kancahnya dengan pengembangan kehidupan sosial ekonomi dan politik masyarakat (Sobur, 2001 : 31). Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik. Hal ini disebabkan antara lain karena media dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide dan bahkan suatu kepentingan yang ia presentasikan untuk diikuti dalam konteks yang lebih sempurna.

Pada saat ini kita telah mengenal istilah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi (Wiryanto, 2001 : 1). Pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio dan film.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka untuk menjawab arus perkembangan komunikasi yang semakin canggih umat Islam harus menerobos untuk memanfaatkan segala sarana dakwah Islam. Karena dakwah sendiri disampaikan bukan hanya melalui lisan melainkan juga dapat disampaikan melalui tulisan. Berdakwah melalui tulisan merupakan bagian integral dari bidang kajian dakwah.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi teologis yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan beriman dalam bidang kemasyarakatan yang

dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, tth : 2). Upaya ini dilakukan terus menerus oleh kaum muslimin dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan pengertian di atas tampaklah bahwa usaha dakwah itu terjadi dalam komunikasi antara sesama manusia secara langsung maupun tidak langsung dan bersifat individual maupun kelompok. Salah satu strategi dakwah adalah “*yatluu’alaihim aayaatih*” dalam istilah lain diartikan sebagai proses komunikasi (Muhtadi, 2003 : 19). Strategi penyampaian pesan-pesan Al-Quran kepada umat memiliki konsekuensi terpelihara hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan kehidupan.

Secara normatif Al-Qur’an telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah dalam kerangka peran dan proses. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 45-46 yang menjelaskan tentang fungsi-fungsi yang seharusnya diperankan oleh dakwah, yakni :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (45) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا (46)

Artinya : “*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi*

cahaya yang menerang” (QS. Al Ahzab : 45-46) (Departemen Agama RI, 1990 : 667).

Penyampaian pesan di sini dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi, di antaranya adalah tulisan. Paling tidak ia hadir untuk menjawab pertanyaan apakah dakwah disampaikan secara serempak dan dalam waktu yang relatif bersamaan. Di samping itu, hal ini bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan tidak mudah lekang dan dapat dikaji ulang. Persoalan-persoalan tersebut akan terjawab oleh kajian dakwah melalui tulisan di media massa. Sebab, melalui keutamaan-keutamaan media tulisan, seperti dapat menyebar dalam waktu bersamaan, dapat diarsipkan dan dapat menembus sementara berbagai pihak yang tidak cukup waktu untuk menghadiri pengajian dan lain sebagainya (Kusnawan, 2004 : 6).

Rasullullah SAW telah merintis jurnalistik di dalam dakwah, salah satunya adalah dengan media tulisan (dakwah tertulis), yakni menyampaikan risalah kepada raja-raja yang menjadi sasaran dakwah dengan dibantu para sahabat sebagai juru tulis (Ya'qub, 1981 : 57-58). Salah satu perangkat dakwah yang efektif dan efisien di zaman mutakhir ini adalah pers. Munculnya sejumlah pers, baik cetak maupun elektronik yang lebih berwarna keagamaan merupakan salah satu indikator sedang berlangsungnya upaya memahami kecenderungan masyarakat dalam beragama.

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda yang dalam bahasa Inggrisnya berarti *press*. Secara harfiah pers berarti mesin cetak, sedangkan secara makna pers berarti penyiaran secara tercetak (publikasi secara dicetak atau *printed publicad*) (Syukir, 1991 : 19). Dalam hal ini pers mempunyai dua

pengertian, yaitu secara sempit dan secara luas. Pers dalam arti sempit hanya sebatas pada mesin cetak, yaitu surat kabar, majalah atau buletin. Sedangkan pers dalam arti luas yaitu segala penerbitan bahkan termasuk media massa seperti radio dan TV (Junaedi, 1991 : 54-55).

Media tulisan sering digunakan orang dalam bentuk karya tulisan ilmiah, ilmiah populer maupun karya-karya tulisan fiktif. Karya-karya tersebut merupakan salah satu perwujudan media efektif dalam dakwah terutama ketika dakwah ditujukan kepada mereka yang telah memiliki budaya baca melebihi budaya tutur. Majalah adalah bagian dari pers. Pengertian majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tertentu, topik aktual yang patut diketahui pembaca artikel, sastra dan sebagainya (Junaedi, 1991 : 21). Kehadiran surat kabar dan majalah sebagai media cetak tertulis paling tidak hadir untuk menjawab permasalahan bagaimana agar pesan dakwah tidak mudah lekang dan dapat dikaji ulang.

Media massa Islam memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan media massa umum, yakni dalam hal pemuatan artikel-artikel keagamaan. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis hanya akan membahas pers dalam arti sempit. Adapun majalah yang di teliti adalah Majalah Suara Muhammadiyah.

Suara Muhammadiyah merupakan majalah Islam yang lahir dari organisasi Islam pembaharuan di Indonesia, yaitu Persyarikatan Muhammadiyah yang dirintis oleh K. H. A Dahlan sejak tahun 1915 (Suara Muhammadiyah, No.01 Th. Ke-89 : 3). Majalah ini cukup tua dalam menyampaikan dakwah melalui media cetak. Suara Muhammadiyah lahir

bukan sekedar sebagai media dakwah tetapi lebih dari itu majalah Suara Muhammadiyah tersebut sebagai strategi dakwah. Majalah ini terbit dua kali dalam sebulan, yakni pada minggu pertama dan minggu ketiga.

Tujuan dakwah Muhammadiyah adalah menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah. Majalah Suara Muhammadiyah sebagai mediator bagi penyampaian pesan dakwah telah memberikan kontribusi besar dengan bermacam-macam nuansa yang disajikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang majalah melalui penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004.” Adapun pembahasan dalam penelitian ini penulis fokuskan pada enam edisi, yakni edisi Januari sampai Maret 2004.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja pesan dakwah yang dimuat dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khasanah pengembangan dakwah khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang mempunyai konsentrasi pada bidang penerbitan yang dewasa ini terus dikembangkan. Di samping itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan masukan untuk perkembangan dan kemajuan Majalah Suara Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas materi yang disajikan agar lebih variatif sesuai dengan perkembangan zaman dan problema masyarakat yang sedang dihadapinya.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi para da'i khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam melaksanakan aktivitas dakwah *bil qolam* dan dakwah pada umumnya.

1.4. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari

kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagaian Awal

Bagian ini terdiri atas :

Halaman Sampul

Halaman Judul

Halaman Nota Pembimbing

Halaman Persetujuan atau Pengesahan

Halaman Pernyataan

Abstraksi

Motto

Persembahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bagian Utama

Bagian utama terdiri dari V (lima) bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Merupakan pembahasan mengenai penelusuran literatur atau tinjauan pustaka dan landasan teori yang mendasari penelitian yang meliputi pembahasan tentang dakwah dan

majalah. Pembahasan tentang dakwah terdiri atas definisi dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, fungsi dan tujuan dakwah. Pembahasan tentang majalah meliputi definisi majalah, fungsi majalah dan majalah sebagai media dakwah.

- Bab III** : Metodologi Penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, definisi operasional, sumber data, metode pengumpulan data dan tehnik analisis data.
- Bab IV** : Merupakan bab penyajian data tentang Majalah Suara Muhammadiyah dan Kolom “Hikmah”. Pembahasan mengenai Majalah Suara Muhammadiyah meliputi sejarah berdiri dan perkembangannya, visi misi dan struktur kepengurusan. Pembahasan mengenai Kolom “Hikmah” berisi tentang pemaparan Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004 Edisi Januari-Maret 2004.
- Bab V** : Merupakan analisis data, yakni analisis tentang pesan dakwah yang dimuat dalam Kolom “Hikmah” pada Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004.
- Bab VI** : Merupakan bab penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdiri atas :

Daftar Pustaka

Lampiran

Biodata Penulis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN DESKRIPSI TENTANG DAKWAH DAN MAJALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Hidayat Aji Pambudi yang berjudul “Format Pemuatan Materi Dakwah Di Media Masa” (Studi Analisis Harian Suara Merdeka Tahun 1999). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana format pemuatan materi dakwah di Suara Merdeka. Dalam menganalisis data menggunakan metode perbandingan tetap, proses analisisnya melalui reduksi data, kategorisasi, sintesa dan menyusun hipotesis kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa format pemuatan materi dakwah di Suara Merdeka memang belum sempurna tapi bisa dikatakan cukup profesional dalam isi secara keseluruhan (Pambudi, 2000 : 72).

Kedua, skripsi saudara Faizin dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah Majalah Al-Muslimun Pada Tahun 1997 Dalam Hubungannya dengan Purifikasi Islam Di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa titik berat pesan dakwah yang meliputi aqidah, ibadah dan akhlak yang ada

dalam majalah al-muslimun mempunyai korelasi dengan gerakan purifikasi dalam Islam yang dilakukan oleh persatuan Islam. Dalam menganalisis data menggunakan metode Deduktif-Induktif, yakni dimulai dari kasus-kasus umum kemudian menguji kebenaran pada kasus-kasus khusus. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pesan-pesan yang ditampilkan Majalah Al-Muslimun mempunyai korelasi dengan gerakan purifikasi dalam Islam yang dilakukan oleh persatuan Islam (Faizin, 1999 : 80).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh M. Arif Wahyudi dengan judul “Efektifitas Dakwah Islam Melalui Majalah Suara Muhammadiyah Pada Masyarakat Pembacanya Di Kotamadia Semarang Pada Tahun 1997-1998”. Dalam menganalisis data menggunakan metode Induktif-Deduktif. Metode deduktif digunakan untuk menganalisis teori Bab I dan Bab II. Sedang metode Induktif digunakan untuk menganalisis Bab III dan Bab IV. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi masyarakat pembaca Majalah Suara Muhammadiyah di Kodya Semarang. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah aktivitas dakwah Islam melalui Majalah Suara Muhammadiyah dimaksudkan sebagai usaha untuk meninjau sejauhmana keberhasilan dakwah Islam melalui media pers.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis ingin mengambil segi-segi yang belum diteliti maupun yang penting untuk diteliti ulang atau mungkin celah-celah yang belum disentuh dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam kaitan ini penulis berusaha untuk dapat menyajikan data yang cukup memadai, sehingga nantinya dapat diketahui pesan dakwah dalam

Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004 sebagai media dakwah.

2.2.Tinjauan Tentang Dakwah

2.2.1.Pengertian Dakwah

Pembicaraan tentang dakwah Islam selalu merujuk pada pola-pola perilaku dakwah Nabi dengan para sahabatnya. Proses dakwah pada saat itu telah memberikan bentuk yang khas sesuai dengan tingkatan peradaban masyarakat. Dakwah Rasulullah SAW yang dilakukan di tengah masyarakat jahiliyah ketika beliau tinggal di Makkah menunjukkan pola yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Bahkan seolah-olah Tuhan sendiri mengisyaratkan pendekatan dakwah yang berbeda antara kedua model masyarakat tersebut dengan memberikan ciri-ciri tersendiri pada ayat Al Qur'an yang diwahyukan.

Dakwah secara bahasa berarti ajakan, seruan (Sanwar : 1985 : 3). Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat mengenai definisi dakwah, di antaranya adalah :

Pertama, H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Dakwah* mengungkapkan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian,

kesadaran, sikap, pernghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1993 : 17).

Kedua, pengertian dakwah menurut Hamzah Ya'kub adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-rasul-Nya (Ya'kub, 1981 : 23).

Ketiga, Hasymi mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'at Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah (Hasymi, 1974 : 28).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang dakwah di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dakwah merupakan serangkaian aktivitas mensosialisasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dengan hikmah dan kebijaksanaan agar mereka mengerti, memahami dan melaksanakan pesan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.2.2.Dasar Hukum Dakwah

Titik tolak atau pijakan untuk mendasari hukum dakwah adalah Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan kedua sumber hukum Islam tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya telah Islam. Tidak ada alasan lain untuk meninggalkan aktivitas dakwah kecuali manusia telah meninggalkan dunia yang fana ini. Dakwah yang dimaksud dalam

pengertian di sini bukan hanya pidato, melainkan mencakup pengertian yang luas dan meliputi seluruh aspek atau bidang kehidupan (Abda, tth : 34). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل

(125 :

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. An-Nahl : 125) (Depag RI, 1982 : 421).

Kata *ud'u* dalam ayat di atas diterjemahkan dengan arti seruan dan ajakan. Kata *ud'u* merupakan fi'il amar yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib serta harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama'. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (*fardhu 'ain*) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama' yang satu dengan ulama' yang lain, yakni ulama' yang

berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu 'ain* dan ulama' yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*. Pendapat ulama' yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *fardhu 'ain*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah *baligh* (dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan ulama' yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah* mempunyai maksud bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang, maka jatuhlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian orang (Sanwar, 1985 : 34-35).

Perbedaan pendapat para ulama' di atas disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran : 104) (Depag RI, 1982 : 93).

Perbedaan penafsiran tersebut terletak pada kata *منكم* (*minkum*).

Min di sini diberi pengertian *littabidh* yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada *fardhu kifayah*. Sedangkan pendapat lainnya

mengatakan bahwa *min* mempunyai maksud *littabyin* yang berarti menerangkan, sehingga menunjukkan kepada hukum *fardhu 'ain* (Sanwar, 1985 35).

2.2.3.Unsur-Unsur Dakwah

Seperti halnya pada proses komunikasi, dakwah juga memiliki unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur dakwah tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah melalui majalah meliputi penyampai pesan dakwah (*da'i* atau pelaku dakwah), penerima pesan dakwah (*mad'u* atau obyek dakwah), pesan dakwah (materi dakwah yang disampaikan), cara atau metode penyampaian pesan dakwah dan media yang digunakan dalam penyampain pesan dakwah.

2.2.3.1.Penyampai Pesan Dakwah (Da'i)

Da'i atau sering disebut dengan istilah juru dakwah adalah setiap manusia laki-laki dan wanita yang baligh dan berakal. Adapun da'i atau orang yang menyampaikan materi dakwah dalam majalah adalah semua orang yang membantu dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah dimulai membuat hingga pemasarannya. Dengan kata lain da'i di sini adalah da'i kolektif (lembaga penerbitan pers) yang terdiri dari beberapa insan media cetak (Abdullah, 2000 : 13).

Lembaga penerbitan pers tersebut terdiri atas beberapa bagian, yakni :

- a. Redaksi atau orang yang bekerja pada proses pembuatan materi dakwah, baik berita, kolom, artikel maupun yang lainnya. Secara organisatoris bagian ini berada di bawah pimpinan redaksi yang juga membawahi dewan redaksi, redaktur pelaksana, sekretaris redaksi, staf redaksi, redaktur hingga wartawan dan atau koresponden.
- b. Bagian tata usaha adalah bagian yang menguasai administrasi baik administrasi ke dalam maupun ke luar, atau orang yang bekerja dalam bidang administrasi kepegawaian, bagian administrasi pemasaran, sirkulasi dan lainnya yang berkaitan dengan orang atau lembaga di luar perusahaan percetakan itu sendiri.
- c. Bagian reproduksi percetakan. Pada bagian percetakan ini sangat penting dalam proses komunikasi melalui media cetak (majalah), bagaimanapun bagusnya bagian redaksi dan tata usaha apabila bagian ini tidak dapat digunakan secara optimal maka hasilnya pun sia-sia sehingga mobilitas pesan terhambat (Abdullah, 2000 : 13).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pelaksana dakwah dalam penelitian ini adalah seluruh kru Majalah Suara Muhammadiyah. Pelaksanaan dakwah melalui teknologi, khususnya teknologi komunikasi mutlak diperlukan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa

perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini telah jauh dan semakin beragam, namun teknologi penulisan merupakan tahapan yang tidak pernah lekang. Situasi demikian adalah peluang sekaligus tantangan bagi para da'i. Jika para da'i hanya mengandalkan dakwah *bi al-lisan* saja dan hanya sebagai konsumen untuk informasi yang disampaikan oleh media lain, maka satu lahan potensi tidak tergarap.

2.2.3.2. Penerima Pesan Dakwah (Mad'u)

Penerima pesan dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali baik pria atau wanita, beragama atau tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa. Seluruh manusia sebagai penerima atau obyek dakwah adalah karena hakekat diturunkannya agama Islam dari kerisalahan Rasulullah SAW berlaku secara universal untuk manusia seluruhnya tanpa memandang warna kulit, asal usul keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan lain-lain (Sanwar, 1985 : 66). Adapun yang menjadi obyek dakwah dalam penelitian ini adalah warga perserikatan dan masyarakat secara umum.

Di samping itu, Majalah Suara Muhammadiyah merupakan bacaan yang di anjurkan atau wajib bagi pengurus, pimpinan serta karyawan amal usaha. Sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam yang tidak terjaring dalam organisasi keagamaan manapun, maka Majalah Suara

Muhammadiyah membulatkan niatnya untuk menjadi milik semua umat tanpa membedakan kelompok dan tingkatan kualitas agamanya.

2.2.3.3. Pesan Dakwah (Materi)

Pesan dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah untuk menuju tercapainya kegiatan dakwah. Pesan dakwah sebagai materi dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan idea gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya (Sanwar, 1985 : 73-74).

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber materi dakwah. Keduanya merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Dalam konteksnya sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an mencakup secara lengkap tentang petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Abda, tth : 45).

Secara umum materi atau pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam di bagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.

a. Akidah atau Keyakinan

Akidah merupakan sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT. Akidah bersifat fundamental bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar untuk memberi arah bagi kehidupan seorang muslim. Akidah merupakan tema dakwah Nabi ketika beliau melakukan dakwah pertama kali di Makkah. Materi tentang akidah ini secara lebih lanjut tercover dalam rukun iman.

b. Syari'ah atau Hukum

Hukum merupakan peraturan atau sistem yang disyari'atkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokoknya saja. Hukum-hukum ini meliputi lima bagian yaitu :

1. Ibadah, yaitu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya, sebagai Dzat yang disembah meliputi tata cara sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya.
2. Hukum Keluarga atau *al-Ahwalu Syakhshiyah* yang meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah yang ada dalam lingkupnya.

3. Hukum yang mengatur tentang ekonomi atau *al muamalatul maliyah* yang meliputi hukum jual beli, gadai, perburuan, pertanian dan masalah yang melingkupinya.
 4. Hukum Pidana yang meliputi hukum *qishas* dan masalah yang melingkupinya.
 5. Hukum ketatanegaraan yang meliputi perang, perdamaian, *ghanimah*, perjanjian dengan negara-negara lain dan masalah yang berkaitan dengan lingkup ketatanegaraan.
- c. Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya (Anshari, 1997 : 146).

Penjabaran tentang ketiga bidang tersebut secara lebih jelas dapat dilihat dalam lampiran 1.

Tiga macam bidang ajaran Islam di atas tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Pesan-pesan keyakinan, hukum-hukum yang

disyariatkan Allah SWT dan moral itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada manusia.

Tampilan pesan dakwah yang dimuat dalam media cetak merupakan saluran penyebar informasi yang cukup efektif dan efisien. Informasi keislaman dapat disampaikan melalui artikel, opini, karangan khas atau yang lainnya, seperti kolom, *feature*, dan resensi buku. Ada yang menyebutkan bahwa artikel opini maupun karangan khas merupakan suatu bentuk tulisan non fiksi, bukan berita, tak tentu panjangnya dan diungkapkan dengan gaya yang hidup sehingga enak dibaca. Berdasarkan data penelitian penulis baik secara obyektif maupun subyektif yang berusaha mengulas suatu persoalan dengan tinjauan kritis yang memberikan nuansa bagi pembacanya (Al Faruqi, 1997 : 40-41).

a. Artikel

Artikel adalah tulisan yang berisi fakta, masalah yang ada di tengah masyarakat, ulasan atau kritik terhadapnya disertai gagasan atau pendirian subyektif yang disertai argumentasi berdasarkan teori keilmuan dan bukti berupa data statistik yang mendukung pendirian itu. Maksud dituliskannya artikel adalah sebagai wahana penampung ide-ide, gagasan-gagasan serta pemikirannya tentang suatu hal. Mengingat isinya berupa opini, maka apa saja bisa ditulis. Di

sini letaknya kesempatan para da'i bisa menuliskan buah pikirannya dalam mencermati perkembangan di sekelingnya. Gagasan yang mengembalikan persoalan ke arah terciptanya *rahmatan lil 'alamin* merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pemecahan persoalan yang ada di masyarakat tersebut (Kusnawan, 2004 : 128).

Ada beberapa persoalan yang penting mendapat perhatian untuk penulisan sebuah artikel. Persoalan-persoalan tersebut adalah (1) Hendaknya persoalan yang ditulis berkaitan dengan masalah aktual yang sedang menjadi perbincangan di tengah masyarakat. (2) Masalah yang ditulis tidak bersifat menghasut, mengadu domba, memfitnah dan sejenisnya. (3) Isi tulisan sebaiknya berisi solusi terhadap persoalan yang ada. (4) Artikel ditulis dengan menggunakan bahasa populer-ilmiah (Kusnawan, 2004 : 129).

b. Feature

Feature adalah tulisan kreatif yang dirancang untuk memberi informasi tentang sesuatu kejadian, situasi atau aspek kehidupan seseorang serta sambil menghibur. Ia juga merupakan karangan lengkap non fiksi, bukan berita lempang dalam media massa yang tak tentu panjangnya, dipaparkan secara hidup, sebagai pengungkapan data kreativitas, kadang dengan sentuhan subjektivitas penulis

dengan tekanan pada daya pikat manusiawi, untuk tujuan memberitahu, menghibur, mendidik dan meyakinkan pembaca. Dengan demikian *Feature* dapat dikatakan tulisan yang lebih ringan dibandingkan artikel opini. Kekhasannya terletak pada kreativitas (dalam penciptaanya), informatif (isinya), menghibur (gaya penulisannya), dan subjektif (cara penuturannya) (Kusnawan, 2004 : 143).

c. Kolom

Kolom (*coloum*) merupakan artikel yang lebih panjang uraiannya dan lebih ringan isinya dari tajuk rencana namun lebih pendek dari *feature*. Ada kolom yang bersifat fakta dibumbui opini, ada pula yang hanya berisi komentar-komentar. Masalah yang dibahas meliputi bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan soal-soal sensasi (Gunadi, 1998 : 163). Struktur penulisan kolom terdiri atas judul, *newspage* (kadang-kadang tidak ada) dan opini.

Istilah kolom sendiri berasal dari bahasa Inggris *coloum* yang berarti suatu jenis artikel yang khas, unik dan lebih memiliki daya tariknya di antara artikel-artikel lain di media massa. Ia lebih bersifat personal, yaitu lebih akomodatif memberikan keleluasan terhadap visi otonomi penulisnya (Kusnawan, 2004 : 137). Kolom biasanya dihadirkan untuk menyoroti suatu masalah tertentu dengan

gaya berpikir dan bahasa yang paling bebas sesuai dengan visi dan kemampuan serta kapasitas kolumnisnya.

Ciri-ciri kolom adalah *pertama*, merupakan jenis artikel istimewa karena memiliki keunggulan orisinalitas dan personalitas secara otonomi serta kreatif menyajikan keseluruhan judul dan isinya sehingga membangkitkan daya tarik dan kesegaran terhadap pembacanya. *Kedua*, tema atau topik dan visinya bervariasi tidak tercegas untuk mendapatkan proses pengolahan dan pengedepanan secara matang atau memadai serta penafsiran personal yang dilakukan kolumnis. *Ketiga*, memiliki fleksibilitas yang amat kuat dalam kebebasan bentuk dan struktur serta teknik pengungkapannya. *Keempat*, kolom dapat juga dikatakan sebagai sajian mulai yang paling serius sampai pada yang paling humoris, mulai dari yang filosofis sampai yang sangat keseharian, selama semuanya dapat ia pertanggungjawabkan. *Kelima*, kolom biasanya bersifat padat, ringkas dan mengesankan (Kusnawan, 2004 : 137-139).

2.2.3.4. Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Beberapa metode penyampaian pesan dakwah telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, di antaranya adalah melalui media tulisan (*dakwah bil qalam*). Penerapan metode ini dapat dilihat melalui sejarah dakwah Rasulullah SAW, yaitu pada

tahun ke IV H beliau menerapkan suatu metode dakwah dengan menggunakan media tulisan (dalam bentuk risalah) yang ditujukan kepada raja-raja dan kaisar. Oleh karena itu, risalah dapat diartikan sebagai surat. Surat-surat Nabi SAW ada yang ditolak dengan sikap jelek dan ada pula yang disambut dengan baik. Dalam aplikasinya, materi atau risalah dakwah yang terdapat dalam sebuah majalah dapat terbagi ke dalam materi faktual (berita dan reportase) dan opini (artikel, tajuk rencana, kolom) serta materi perpaduan antara opini dan fakta seperti *feature*.

2.2.3.5. Media Dakwah

Dalam rangka mencapai tujuan dakwah Islam, yakni mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat, seorang da'i membutuhkan perantara untuk menyampaikan materi-materi dakwahnya. Media cetak merupakan media dakwah *bil-qalam* yang sangat populer di masyarakat. Oleh karena itu, media cetak sangat penting bagi proses penyampaian pesan dakwah. Dengan kemajuan zaman dakwah harus menyesuaikannya supaya dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh banyak orang dalam waktu yang hampir bersamaan dan tempat yang berbeda.

Dengan melakukan dakwah *bil-qalam* di media massa cetak, maka seorang da'i dapat menjalankan peranannya sebagai

jurnalis muslim, yakni sebagai *muaddib* (pendidik), *musahid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat Islam), *mujaddid* (pembaharu ajaran Islam), *muwahid* (pemersatu ukhuwah islamiyah) dan *mujahid* (pembela ajaran Islam) (Romly, 2003 : 23).

Media massa Islam memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan media massa umum dalam hal pemuatan artikel-artikel keagamaan. Sekumpulan majalah mempunyai ciri tersendiri, meskipun demikian majalah dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan menyelipkan di dalamnya misi yang bersifat dakwah. Tentu saja pengungkapan misi tersebut harus serasi dengan ciri majalah tersebut.

Semakin banyak media tulis yang muncul, maka semakin banyak pula membutuhkan tulisan-tulisan yang bermutu dari para penulis dakwah. Penulis itu erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Semakin banyak lahan pemikiran, penulis semakin banyak khazanah ilmu pengetahuan. Fungsi strategis menulis di samping untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengabadikan hasil karya intelektual juga memiliki peran untuk menyelamatkan manusia dari kebusukan-kebusukan informasi yang disampaikan oleh musuh-musuh Islam.

2.2.4.Fungsi dan Tujuan Dakwah

Pada hakekatnya kegiatan dakwah berfungsi membangun dan menyelamatkan manusia, dalam arti sempit untuk membina, mengajak dan memelihara manusia dari kehancuran moral dan akhlaknya. Adapun fungsi dakwah secara lebih luas di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang jalan Allah SWT yang benar.
- c. Mengubah umat dari situasi yang kurang baik kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun bermasyarakat sebagai keseluruhan tata hidup.
- d. Menyampaikan panggilan Allah SWT dan Rasul Allah SWT kepada apa yang menghidupkan umat manusia yang sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidup (Mulkhan, 1993 : 10).

Berdasarkan fungsi dakwah di atas, maka dapat dikatakan bahwa penyampaian informasi dakwah merupakan substansi dakwah. Penyampaian informasi tersebut bukan saja bertujuan supaya orang mengerti dan memahami isi suatu informasi akan tetapi agar meyakini dan memposisikan diri.

Sedangkan tujuan dakwah adalah untuk mensosialisasikan dan merealisasikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Ajaran dan nilai-nilai tersebut mencakup semua aspek dan bidang kehidupan, baik yang berkaitan dengan bidang ekonomi, politik, sosial, budaya maupun bidang-bidang yang lainnya. Di samping itu, aktivitas dakwah bertujuan agar masyarakat dalam konteksnya sebagai obyek dakwah bersedia dan mampu mengerti, memahami serta merealisasikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2.3.Tinjauan Tentang Majalah

2.3.1.Pengertian Majalah

Sebelum dijelaskan tentang pengertian majalah terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian pers. Hal ini disebabkan karena majalah merupakan bagian dari pers. Istilah pers berasal dari bahasa Belanda yang dalam bahasa Inggrisnya berarti *press*. Secara harfiah *press* berarti mesin cetak. Sedangkan secara maknawi pers berarti penyiaran secara tercetak (publikasi secara dicetak, *printed publicad*) (Syukir, 1991 : 19).

Dalam hal ini pers mempunyai dua pengertian, yaitu secara sempit dan secara luas. Pers dalam arti sempit hanya sebatas pada mesin cetak, yaitu surat kabar, majalah atau buletin. Sedangkan pers dalam arti luas yaitu segala penerbitan bahkan termasuk media massa seperti radio dan TV (Junaedi,1999 : 54-55).

Majalah adalah penerbitan pers berkala yang menggunakan kertas, sampul, memuat bermacam-macam tulisan yang dihiasi ilustrasi dan foto-foto. Majalah juga merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tertentu atau topik aktual yang patut diketahui konsumsi pembaca, artikel, sastra dan sebagainya (Junaedi, 1999 : 154).

Majalah memiliki keunggulan yang lebih dibanding media massa lainnya. Keunggulan tersebut di antaranya adalah mudah dijangkau oleh masyarakat karena harganya relatif murah dan dapat dibaca berulang-ulang. Di samping itu, sifat karakteristik majalah dapat dijadikan publikasi yang beraneka ragam, misalnya dengan membentuk khusus mimbar agama, karikatur, atau artikel yang bernafaskan dakwah.

Majalah biasanya terbit dalam bentuk buku dan tidak terbit setiap hari. Terbitnya ada yang bersifat mingguan, dwi mingguan maupun bulanan. Majalah mempunyai ciri tertentu, di antaranya ada yang berbentuk kewanitaan, kepemudaan, kependidikan, keagamaan, keteknologian, kesehatan dan sebagainya (Slamet, tth : 101).

2.3.2.Fungsi Majalah

Fungsi utama majalah adalah bertindak sebagai media penyelenggara dan pengganda informasi (pesan) untuk disampaikan kepada pembaca atau khalayak. Selain itu majalah memiliki berbagai fungsi sosial, antara lain fungsi mendidik, menghibur dan kontrol sosial.

Di samping beberapa fungsi majalah di atas, majalah juga bisa digunakan sebagai alat propaganda, promosi dan media dakwah. Dalam konteksnya sebagai media dakwah majalah mempunyai peran yang sangat penting, yakni sebagai media penyampai materi atau pesan dakwah. keberhasilan pesan atau materi dakwah yang disampaikan tergantung pada pengemasan materi dakwah dalam majalah.

2.3.3. Majalah Sebagai Media Dakwah

Islam sejak kelahirannya sudah dianggap sebagai agama yang mampu mengubah masyarakat terbelakang menjadi masyarakat yang modern. Indikator kemodernan ini terletak pada sikap keterbukaan demokratis dan partisipatif (Madjid, 1987 : 63). Kemodernan Islam dinafasi oleh nilai al-Qur'an yang universal dan fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai al-Qur'an yang demikian ini membentuk sikap Islam yang terbuka dan mudah beradaptasi.

Berangkat dari universalitas dan fleksibilitas Islam tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa cara penyampaian ajaran Islam (aktivitas dakwah) dapat dilakukan dengan menggunakan media, baik media cetak maupun media elektronik. Hal ini sebagai perwujudan adaptasi dakwah Islam terhadap perkembangan teknologi.

Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu (Syukir, 1983 : 163). Terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah, di antaranya adalah majalah.

Majalah sebagai media dakwah mempunyai peranan yang sangat penting, yakni sebagai media penyampai materi dakwah dan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan dakwah. Pelaksanaan dakwah melalui media majalah harus ditulis seefektif dan seefisien mungkin. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh khalayak umum.

Ciri yang khas dari majalah sebagai media dakwah adalah media itu dapat dibaca berulang kali sehingga dapat dipahami bahkan dihafal sampai mendetail (Syukir, 1983 : 178). Di samping itu, harga majalah relatif murah dan dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat, tanpa memandang orang kaya maupun orang miskin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dipahami sebagai cara atau jalan (*methodos*). Kaitanya dengan keilmuan metode mengandung arti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Muhtadi, 2003 : 125). Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporan. Jadi metode penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman (Narbuko, 2001 : 3). Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang di cari untuk membangun pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya.

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya data-data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka-angka (Muhajir, 2002 : 44). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang konvensional bertujuan utama menjelaskan fakta-fakta maka tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna yang berada dibalik fakta-fakta itu.

Secara garis besar, penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi tiga model, yaitu penelitian kualitatif naturalistik, penelitian kualitatif teks, dan penelitian kualitatif historis (Yahya, 2003:33-37). Dari ketiga model

penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini sesuai dengan judulnya termasuk penelitian kualitatif naturalistik.

Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif naturalistik dan berhubungan dengan sifat-sifat data (Irawan, 1999 : 78). Data kualitatif biasanya digambarkan sebagai informasi "naratif" yang mengandung uraian verbal singkat suatu pengamatan (Bulaeng, 2004 : 178). Dalam konteks penelitian ini, peneliti dalam memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data itu diperoleh dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan.

Spesifikasi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik tentang populasi atau bidang tertentu (Danim, 2002:51). Adapun ciri penting dari penelitian deskriptif adalah sebagai berikut :

- a. Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang.
- b. Bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis. Jika ada hipotesis biasanya tidak diuji menurut prosedur baku statistik (Muhtadi dan Safei, 2003:128).

Untuk memahami pesan dakwah dalam Kolom "Hikmah" pada Majalah Suara Muhammadiyah tahun 2004, penulis menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*) (Sobur, 2001 : 47). Metode ini secara

aplikatif penulis gunakan untuk menganalisis isi teks Majalah Suara Muhammadiyah tahun 2004. Kemudian untuk mengetahui pesan atau materi dakwah yang dimuat dalam Majalah Suara Muhammadiyah tahun 2004 penulis menggunakan kerangka teori dakwah yang dikemukakan oleh Masyhur Amin yang mengatakan bahwa pesan atau materi dakwah dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang akidah, syari'ah dan akhlak sebagaimana yang diungkapkan dalam kerangka teori.

3.2. Definisi Operasional

3.2.1. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi ajakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Pada pokoknya ajaran Islam mengandung tiga prinsip, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah merupakan sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Hal ini menjadi landasan yang fundamental dalam seluruh aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun tingkah lakunya serta sifat-sifat yang dimilikinya. Syari'ah adalah ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim dalam aspek kehidupan, baik hubungan dengan Allah SWT maupun manusia. Materi dakwah dalam bidang syari'ah meliputi :

- a. Ibadah, merupakan amal perbuatan yang dilaksanakan menurut pedoman Ilahi. Ibadah meliputi rukun Islam sebagai unsur pokok.
- b. *Al Ahwalus Syahsiah*, yang menyangkut hukum waris, pernikahan, saham dan meliputi persoalan yang melingkupi bidang tersebut.

- c. Hukum ekonomi, meliputi masalah jual beli, gadai, pertanian dan yang melingkupi bidang tersebut.
- d. Hukum Pidana, meliputi masalah Qishas dan masalah yang berhubungan dengan hal tersebut.
- e. Hukum Ketatanegaraan

Ajaran pokok Islam yang terakhir adalah akhlak. Secara bahasa akhlak dapat diartikan dengan budi pekerti, watak, atau tabi'at (Purwadarminta, 1982 : 25). Sedangkan secara definitif pengertian akhlak adalah hakikat daripada pengertian budi pekerti (akhlak). Akhlak yaitu suatu tabiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan (Yusuf, 1993 : 5). Secara singkat pengertian akhlak yaitu menyangkut tata cara berhubungan vertikal dengan Allah SWT dan secara horisontal dengan manusia atau makhluk Allah SWT.

3.2.2.Kolom Hikmah

Kolom hikmah adalah salah satu bagian dari Majalah Suara Muhammadiyah, menyajikan pesan dakwah yang oleh penulis dianggap memiliki nilai tersendiri dalam setiap edisinya. Mengapa menggunakan kata "hikmah"? Karena kata hikmah sering diterjemahkan dengan pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauan sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa

tertekan. Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of refrence*, *field of refrence* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap hidup pihak komunikan (Muri'ah, 2000 : 39).

3.3.Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah dari mana data-data diperoleh (Arkunto, tth : 107).

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.3.1.Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh dari sumber utama.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004.

3.3.2.Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap. Sumber data sekunder dapat berupa buku, majalah, hasil seminar dan karya lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3.4.Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2003 : 83). Penelitian ini merupakan studi pustaka, maka pengumpulan data akan dilakukan dengan penelitian kepustakaan atau *library research* (Hadi,

2000 : 9). Secara lebih lanjut penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar (majalah), prasasti, notulen, dan sebagainya (Hadi, 1989 : 9). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pesan dakwah dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006 : 280). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis wacana (*discourse analysis*).

Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara ilmiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar dan ucapan-ucapan (Eriyanto, 2003 : 4). Dalam penelitian ini, analisis wacana yang dipakai adalah analisis wacana yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Pendekatan yang dipakai oleh Van Dijk sering disebut model “kognisi sosial”. Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi atau perspektif, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks. Titik berat analisis ini menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan perhatiannya pada struktur teks) ke arah analisis wacana yang komprehensif, yaitu bagaimana teks itu diproduksi (Eriyanto, 2003 : 224).

3.5.1. Analisis Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

a. Struktur makro (Struktur Tematik)

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Struktur ini meliputi *lead topic* (tema).

b. Superstruktur (Struktur Skematik)

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Elemen yang diamati adalah *lead, background*, ulasan dan kutipan.

c. Struktur Mikro (Struktur Semantik)

Merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Makna yang ingin ditekankan dalam teks misalnya dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain. Elemen yang akan diamati meliputi :

1. Latar. Merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih ke arah mana pandangan pembaca akan di bawa.
2. Detil. Merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau sebaliknya.
3. Maksud. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar.
4. Peranggapan. Merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks, sebagai upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.
5. Nominalisasi. Berhubungan dengan pertanyaan apakah wartawan memandang obyek suatu kelompok.

Struktur Mikro dibagi menjadi tiga, yaitu sintaksis, stilistik dan retorik.

1. Sintaksis. Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Elemennya meliputi :
 - a. Bentuk kalimat, berhubungan dengan cara berpikir logis dengan prinsip kausalitas.

- b. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antara kata atau kalimat dalam teks. Koherensi mencoba menghubungkan dua buah kata, kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda.
 - c. Kata Ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.
2. Stilistik. Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks. Elemen yang diamati adalah leksikon, yaitu bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.
 3. Retoris. Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Elemen yang di amati :
 - a. Grafis, merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditentukan atau ditonjolkan oleh seorang yang dapat diamati dari teks.
 - b. Metafora, yaitu kiasan atau ungkapan yang dimaksudkan sebagai *ornament* dari suatu berita. Metafora dipakai secara strstegis sebagai landasan befikir dan alasan pembenar atas pendapat tertentu.
 - c. Ekspresi. merupakan elemen dalam bentuk intonasi dari pembicara yang mempengaruhi pengertian dan

mensugestikan khalayak pada bagian mana yang harus diperhatikan dan mana yang tidak.

3.5.2. Analisis Kognisi Sosial

Van Dijk berpandangan bahwa analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi komunikator dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Analisis kognisi menekankan bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, ditafsiran dan ditampilkan dalam suatu model. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana wartawan mempresentasikan nilai-nilai kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks atau peristiwa yang spesifik. Wartawan atau komunikator menggunakan model dalam memahami peristiwa. Model adalah sesuatu yang personal dan subjektif. Ia menampilkan bagaimana individu melihat dan menafsirkan peristiwa atau persoalan. Model memasukkan opini, sikap, perspektif dan informasi lainnya.

Menurut Van Dijk ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, di antaranya adalah *pertama*, seleksi, yaitu strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa dan informasi diseleksi. *Kedua*, reproduksi, berhubungan dengan apakah informasi digandakan atau tidak dipakai sama sekali. *Ketiga*, penyimpulan, berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. *Keempat*, transformasi lokal, berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.

3.5.3. Analisis Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis inter tekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam analisis mengenai masyarakat ini ada dua hal penting, yaitu kekuasaan (*power*) dan akses.

Berdasarkan beberapa elemen analisis wacana yang ada, penulis hanya akan menggunakan elemen wacana teks. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan lain sebagainya. Kemudian untuk mengetahui pesan dakwah yang dimuat dalam Majalah Suara Muhammadiyah penulis menggunakan kerangka teori dakwah yang dikemukakan oleh Masyhur Amin. Dalam hal ini, materi dakwah dikategorisasikan ke dalam tiga bidang kategori, yakni aqidah, syari'ah dan akhlak.

BAB IV

DESKRIPSI TENTANG MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH

3.1. Majalah Suara Muhammadiyah

3.1.1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Majalah Suara Muhammadiyah

Perkembangan dunia abad 21 yang ditandai oleh arus globalisasi yang makin luas, interkoneksi antar wilayah (internasional, regional, nasional dan lokal) dan antar sektor kehidupan (politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan dan lain sebagainya) telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan umat manusia. Di samping itu, perubahan tersebut bersifat serba menyeluruh, menyatu, melintasi dan mendunia dalam tatanan dunia yang cenderung menjadi tunggal dan membentuk sistem global (*global system*) serta masyarakat dunia (*world society*) (MTDK, 2005 : 1).

Fenomena globalisasi tersebut sudah barang tentu menghadirkan keadaan dan perubahan yang terkadang susah diduga dan sulit disikapi dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Kehidupan umat manusia di era sistem global dan masyarakat dunia benar-benar memasuki era baru, baik dalam hal berfikir, bersikap maupun bertindak yang dikerangkai oleh perubahan mendasar dari pola kehidupan lama yang serba dibatasi oleh sekat-sekat geografis dan primordialisme

menuju paradigma baru yang bersifat transnasional, transtruktural dan multikultural (MTDK, 2005 : 2).

Di samping itu, fenomena globalisasi dengan kemajuan sains dan teknologi canggihnya telah banyak memberikan kemudahan dan fasilitas bagi kehidupan manusia, seperti kemudahan memperoleh informasi tanpa batas, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, sarana transportasi dan komunikasi yang semakin canggih dan lain sebagainya. Bahkan tidak hanya itu, kehadiran arus globalisasi tersebut juga membawa penyimpangan-penyimpangan dan dampak yang sangat buruk, seperti terjadinya ketidakadilan global, baik dalam bidang teknologi dan informasi, ekonomi, budaya, sosial maupun aspek kehidupan lainnya.

Melihat fenomena di atas, Muhammadiyah dalam konteksnya sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* jelas tidak bisa tinggal diam untuk memberikan sikap dan respon terhadap globalisasi dan dampaknya dalam kehidupan umat. Mengingat beratnya tantangan dan hambatan tersebut, Muhammadiyah tidak mungkin dengan hanya mengandalkan dakwah secara konservatif, tetapi Muhammadiyah paling tidak harus bisa mengimbangi penguasaan teknologi multimedia untuk kepentingan dakwah.

Salah satu langkah yang diambil Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan dan hambatan di atas adalah dengan cara melaksanakan aktivitas dakwah melalui penguasaan dan penggunaan

teknologi media, khususnya media cetak yang salah satunya adalah majalah. Dalam konteks ini, majalah yang digunakan oleh Muhammadiyah sebagai media dakwah dikenal dengan istilah Majalah Suara Muhammadiyah.

Suara Muhammadiyah merupakan majalah tertua di Indonesia. Majalah ini secara resmi didirikan oleh Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah pada bulan Januari tahun 1915 (terbitan pertama), tepatnya tiga tahun setelah Muhammadiyah didirikan dan dideklarasikan, yakni pada tanggal 18 Nopember 1912 M atau 18 Dzulhijjah 1330H. Pendirian Majalah Suara Muhammadiyah diprakarsai dan dipimpin oleh K. H. Ahmad Dahlan (1915-1923) ([Http://www.suaramuhammadiyah.or.id](http://www.suaramuhammadiyah.or.id)). Adapun tujuan diterbitkannya Majalah Suara Muhammadiyah adalah didorong oleh kesadaran akan pentingnya dakwah melalui media massa, terutama media cetak.

Pada awal penyebarannya, Majalah Suara Muhammadiyah hanya beredar di Jawa dan masih menggunakan bahasa Jawa dan Melayu. Baru setelah merambah wilayah luar Jawa bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Sedangkan untuk saat ini, peredaran Majalah Suara Muhammadiyah meliputi DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Riau, Jambi, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Bali, NTB, NTT, Maluku dan Papua bahkan sampai ke luar negeri. Jadwal terbit Majalah Suara Muhammadiyah terbagi menjadi dua, yakni nomor ganjil (edisi 1-

15) yang diterbitkan pada tanggal 17 dan nomor genap (edisi 16-31) yang diterbitkan pada tanggal 12 dalam setiap bulan.

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tanggal 15 Juli 1965 Majalah Suara Muhammadiyah memasuki fase baru. Fase ini ditandai dengan dikeluarkannya SIT Deppen Nomor 19/SK/DPHM/SIT/1965 tertanggal 2 September 1965 di Bandung. Pada tahun 1986, sesuai dengan peraturan baru, SIT di ganti dengan SIUPP, dengan SK Menpen RI. Nomor 200/SK Menpen SIUPP/D.2/1986, tertanggal 28 Juni 1986 Majalah Suara Muhammadiyah berada di bawah naungan Yayasan Badan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah. Pada tahun 1988, persisnya pada edisi nomor 13 tahun ke-68 Juli 1988, Majalah Suara Muhammadiyah terdaftar di Pers Internasional dengan nomor ISSN : 0215-7381.

Pada saat ini, Majalah Suara Muhammadiyah sudah lebih maju dan senantiasa berusaha memahami dan memenuhi kebutuhan umat. Hal ini disebabkan karena pada masa sekarang masyarakat Islam sudah membutuhkan pers yang profesional, baik di bidang pengelolaan dan penyajiannya. Sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam yang tidak terjaring dalam organisasi keagamaan manapun, maka Majalah Suara Muhammadiyah membulatkan niatnya untuk menjadi milik semua umat tanpa membedakan kelompok dan tingkatan kualitas agamanya. Hal ini dibuktikan dengan penyebaran Majalah Suara Muhammadiyah yang tidak hanya terbatas pada kalangan pengurus dan

anggota organisasi Muhammadiyah melainkan mencakup seluruh umat tanpa terkecuali.

3.1.2. Visi Misi Majalah Suara Muhammadiyah

Berbicara mengenai visi misi Majalah Suara Muhammadiyah, maka tidak akan terlepas dari visi misi Muhammadiyah sendiri. Visi misi Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam anggaran dasarnya, yakni sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, yang berlandaskan dan beraqidah Islam serta bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Mul Khan, 1996 : 146). Adapun visi misi Majalah Suara Muhammadiyah adalah sebagai pers nasional dan majalah resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang merupakan sarana informasi dan komunikasi warga persyarikatan serta merupakan bacaan yang dianjurkan atau wajib bagi pengurus dan pimpinan serta karyawan amal usaha Muhammadiyah (MTDK, 2005 : 1).

Sebagai gerakan Islam, di samping harus berakhlak Islam dalam seluruh langkah dan tindakannya, Muhammadiyah juga berusaha berjuang menggerakkan Islam, menjadikan Islam hidup dan menghidupkan serta dinamis, sehingga kehadiran Islam dapat dirasakan oleh setiap orang, tidak hanya oleh orang Islam, dan tidak hanya anggota Muhammadiyah saja. Usaha tersebut dilaksanakan dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga

terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah SWT.

3.1.3. Struktur Organisasi Majalah Suara Muhammadiyah

Struktur organisasi Majalah Suara Muhammadiyah periode 2000-2005 adalah sebagai berikut :

Penasehat Ahli	: Prof. Dr. H. M. Amin Rais. M.A.
Pemimpin Umum	: Prof Dr. H. Syafi'i Ma'arif
Wakil Pemimpin Umum	: Drs. H. A. Rosyad Sholeh
Pemimpin Redaksi	: Drs. H. Haedar Nashir, M.Si.
Wakil Pemimpin Redaksi	: H. M. Muchlas Abror
Pemimpin Perusahaan	: Didik Sujarwo, SE.
Dewan Redaksi	: Dr. H. A. Munir Mulkhan, SU, Prof. Dr. Sjafri, Drs. H. M. Sukriyanto AR, M. Hum, Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag, Drs. Imawan Wahyudi, Drs. Masjkur Wiratmo, M.Sc dan M. Izzul Muslimin, SIP.
Redaksi Pelaksana	: Mustofa W. Hasyim
Staf Redaksi	: H. Bhakti Noor, SH, Amru HM., Aulia Muhammad, Ton Martono dan Lutfi Effendi
Sekretraris Redaksi	: Drs. Imron Nasri

- Tata Letak/Artistik : Dwi Agus M., Amin Mubarak dan Dra. Elly Djamila
- Iklan : Ikhwan SH (Suara Muhammadiyah, 2004 : 4).

3.1.4.Fungsi dan Sasaran Majalah Suara Muhammadiyah

Majalah Suara Muhammadiyah mempunyai fungsi sebagai media komunikasi dan informasi warga persyarikatan. Di samping itu, majalah ini juga merupakan bacaan yang dianjurkan atau wajib bagi pengurus dan pimpinan serta karyawan amal usaha Muhammadiyah.

Adapun sasaran Majalah Suara Muhammadiyah terdiri atas beberapa elemen, yakni :

1. Pimpinan dan pengurus organisasi Muhammadiyah.
2. Karyawan amal usaha Muhammadiyah.
3. Anggota organisasi Muhammadiyah.
4. Masyarakat secara umum, khususnya umat Islam (MTDK, 2005 : 2).

Ada beberapa alasan mengapa Majalah Suara Muhammadiyah tidak hanya untuk kalangan anggota organisasi Muhammadiyah melainkan juga mencakup seluruh umat manusia. Di antara alasan tersebut adalah *pertama*, agar masyarakat tahu bahwa Muhammadiyah bukan hanya milik dan untuk warga Muhammadiyah saja melainkan juga untuk seluruh umat manusia. *Kedua*, sebagai bentuk komitmen dan kepedulian terhadap penyelenggaraan aktivitas dakwah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah yang ditujukan kepada seluruh

umat manusia. *Ketiga*, sebagai usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.Kolom “Hikmah”

Kolom “Hikmah” merupakan salah satu suplemen dalam materi isi Majalah Suara Muhammadiyah. Secara ringkas tema-tema yang diangkat dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Edisi Januari sampai Maret 2004 dapat dijabarkan sebagai berikut :

No	Judul	Penulis	Edisi
1.	Perempuan dan Jabatan	A. Hamzah	No. 01/TH. Ke 89/1-15 Januari 2004
2.	Berkah Melalui Pengemis	Armin Arief	No. 02/TH. Ke 89/16-31 Januari 2004
3.	Bisikan Qalbu	Farid Waidi SR	No. 03/TH. Ke 89/1-15 Pebruari 2004
4.	Manajemen Hidup Sehat	M. Ridho Hisyam	No. 04/TH. Ke 89/16-29 Pebruari 2004
5.	Akhlak	A. Hamzah	No. 05/TH. Ke 89/1-15 Maret 2004
6.	Dusta	Hudri Zaini	No. 06/TH. Ke 89/16-31 Maret 2004

Adapun deskripsi mengenai Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Edisi Januari sampai Maret 2004 secara lebih lanjut adalah sebagai berikut :

Edisi 1-15 Januari 2004

Islam sangat memuliakan kaum perempuan. Perjuangan untuk pemberdayaan kaum perempuan sebetulnya sudah dimulai semasa kepemimpinan Rasulullah SAW ketika memegang kekuasaan negara. Kepercayaan Rasulullah SAW terhadap kaum perempuan tentu saja berpijak pada landasan firman Allah SWT yang tersirat dalam kitab suci al-Qur'an dimana sejak kelahirannya warna jenis kaum perempuan telah dibebaskan dari peradaban gelap zaman Jahiliyah. Pembantaian bayi-bayi perempuan yang tidak mendapatkan tempat di peradaban Jahiliyah, setelah lama mendapatkan penaklukan yang sangat kejam setelah masa perjuangan Rasulullah SAW kembali mendapatkan tempat yang benar.

Bahwa kaum perempuan akan dapat bekerjasama dan menjadi mitra bagi kaum laki-laki dalam berbagai pembangunan harkat dan martabat manusia dan peradabannya, telah dicoba diyakinkan oleh Rasulullah SAW. Naluriyah kaum perempuan yang tekun, rajin, kerja keras, penuh kesabaran dan juga mau bekerja secara ulet telah tergambar pada diri istri Rasulullah SAW (Siti Khadijah). Selain pandai dalam merancang kiat-kiat sukses berdagang, kaum perempuan ternyata juga mampu melakukan lobi-lobi yang dapat memberikan kesejahteraan dan itu bukan hanya monopoli dari pihak kaum laki-laki semata.

Sudah jauh hari sejak kelahirannya, Rasulullah SAW sudah memperingatkan kepada orang tua yang mempunyai kecenderungan mencintai seorang anaknya lebih dari yang lain, maka kecenderungan semacam itu sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran, tradisi dan konsep persamaan dalam Islam, atas dasar mana syari'ah ditegakkan. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik yang sudah dewasa maupun yang masih anak-anak. Keduanya diberi bobot yang sama dan tidak seorangpun dianggap melebihi yang lain, kecuali dalam hal keunggulan budi yang ia capai atau tingginya nilai kemanusiaan yang ia miliki.

Penyelewengan terhadap prinsip-prinsip ini merupakan penyelewengan terhadap konsep-konsep persamaan dan keadilan dalam Islam. Atas dasar alasan inilah Islam memerintahkan kepada pemeluknya agar memperlakukan anak-anaknya sama adilnya sehingga tidak ada seorang dari anak-anaknya marah atau sakit hati karena diperlakukan tidak adil. Dengan cara seperti itu Islam berusaha mencegah berkembangnya kebencian dan kepedihan yang berakibat munculnya problem kejiwaan, stress, dan perasaan terisolir. Semua

perasaan seperti itu sangat merusak syarat. Islam menghendaki berkembangnya perasaan kasih sayang dan damai.

Menyikapi kembali berbagai kalangan pimpinan negeri ini yang telah berjuang lewat DPR, LSM, ORMAS dan lembaga lainnya pantas melegakan kita semua. Karena sikap seperti itulah yang benar; bahwa bangsa ini telah memperlakukan anak bangsanya sebagaimana Rasulullah SAW memperlihatkan caranya memperlakukan kaum perempuan untuk suatu ketika dapat diharapkan menjadi pihak yang sangat berguna bagi kesejahteraan kedamaian bangsa dan negara.

Edisi 16-31 Januari 2004

Seusai menghadiri acara pengajian ba'da sholat 'Ashar, Asyibli berniat pulang ke rumahnya. Untuk sampai ke rumahnya, Asyibli harus berjalan kaki melewati sela-sela pekuburan karena rumahnya berada di seberang kompleks pekuburan tersebut. Tatkala Asyibli melewati pekuburan, dari kejauhan dia melihat seorang pemuda bertubuh kurus kering dan berambut tergerai bagaikan tidak tersisir.

Pakaian pemuda kurus itu terlihat sangat kumal dan lusuh, tampaknya tidak terurus sama sekali. Pemuda itu duduk di antara sela-sela kuburan berbanjar banyak itu. Sebentar-sebentar dia meletakkan pipinya di tanah kuburan. Sekali-sekali ia menatap ke langit sambil berurai air mata, kedua bibirnya tampak sibuk komat kamit; dan sayub-sayub sampai Asyibli mendengar pemuda itu bertasbih, membaca tahmid, tahlil dan istighfar. Melihat keadaan demikian, Asyibli yang semula harus bejalan lurus menuju pulang, kini tertarik hendak mendekati pemuda tersebut. Pemuda tersebut tahu bahwa ia akan didekati oleh seseorang (Asyibli). Dia segera bangkit dan lari berusaha lari dan menjauhkan diri.

Asyibli berlari pula mendekati dan mengejar sang pemuda, namun tidak dapat mencapainya. Sewaktu Asyibli mendekat dan sampai pada pemuda tersebut, didapainya pemuda tersebut telah meninggal dunia. Asyibli kemudian berkata *innalillahi wainna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah SWT dan hanya kepada-Nya kita akan kembali). Asyibli kini menjadi bingung, dia melengkok ke kanan dan ke kiri serta memandang ke sekitarnya tetapi tidak seorangpun terlihat olehnya untuk dapat dimintai bantuan. Kemudian ia meninggalkan tempat itu untuk mencari segala sesuatu bagi keperluan pengurusan mayat si pemuda tersebut.

Asyasyibli semakin terperangah karena sewaktu ia kembali dari mengurus keperluan mayit si pemuda tersebut, ternyata mayit si pemuda tersebut tidak ditemuinya lagi. Tidak ada tanda-tanda ataupun bekas, maupun kabar gembira siapa yang telah mendahuluinya dalam menyelenggarakan urusan si mayit pemuda itu. Tidak ada tanah merah bekas galian kubur baru di sekitar tempat itu. Dalam suasana kebingungan seperti itu Asyasyibli mendengar suara : “Ya Syibli, sudah ada yang menyelesaikan urusannya, pemuda itu telah dirawat oleh Malaikat, hendaknya kamu banyak bersedekah dan beribadah kepada Tuhan, karena pemuda ini tidak dapat mencapai kedudukannya itu kecuali oleh sedekahnya pada suatu hari”.

Selesai mendengar suara itu, Asyasyibli kemudian berkata : “Demi Allah SWT, beritakanlah kepadaku bagaimana sebenarnya sedekah pemuda itu?”. Asyasyibli segera mendapat jawaban : “Ya Syibli, pemuda itu awalnya adalah fasik, pelacur, pemabuk, pendurhaka dan pemaksiat. Tiba-tiba pada suatu malam ia bermimpi kemaluannya menjadi ular dan mengeluarkan asap api dari lubangnya, sehingga api itu membakar seluruh tubuhnya sehingga menjadi arang hitam. Sewaktu dia terbangun dari mimpinya, dia bangkit dari tidurnya. Perasaannya gelisah dan ketakutan, dia melarikan diri dari orang banyak, dia beribadah. Sampai saat ini dia telah dua belas tahun bertobat dan khusyu’.

Kemarin sebelum dia meninggal, seorang pengemis atau peminta-minta datang menemuinya. Pengemis itu datang meminta hajat makan untuk hari itu, karena pengemis itu sudah beberapa hari tidak makan. Pemuda itu membuka baju atau gamisnya dan menyerahkannya kepada peminta-minta tersebut karena hanya itu barang yang dipunyainya yang layak diberikan. Peminta-minta itu gembira sekali menerima pemberian si pemuda itu; dia mengulurkan kedua tangannya dan berdo’a agar Allah SWT memberikan pengampunan kepada pemuda itu. Allah SWT telah mengabulkan do’a pengemis itu berkat sedekah yang menggembirakannya itu”.

Pergunakanlah kesempatan do’a para peminta-minta ketika ia gembira hatinya menerima sedekah itu. Apa saja yang kalian nafkahkan berupa kebajikan, niscaya akan disempurnakan (pahalanya) kepada kalian, sedang kalian tidak akan dianiaya. Segala sesuatu itu mempunyai kunci. Kunci surga ialah mencintai kaum fakir miskin. Maka santunilah para dhu’afa, keluarkanlah dan serahkanlah hak para fakir dan miskin agar kita sentosa.

Edisi 1-15 Pebruari 2004

Setiap manusia terikat erat dengan Allah SWT. Hati merupakan tempat di mana seseorang dapat bertemu Allah SWT sebagai khaliqnya. Pertemuan ini mempunyai dimensi kognitif dan dimensi moral. Karena hati merupakan pusat sejati dari seorang manusia, Allah SWT menaruh perhatian yang khusus padanya dan kurang begitu memperhatikan amalan-amalan aktual yang dilakukan oleh seseorang.

Untuk mensukseskan program hati yang telah direncanakan agar dapat memancarkan cahaya kedamaian, keharmonisan dan ketenteraman dalam kehidupan manusia, maka hati membutuhkan makanan seperti layaknya tubuh manusia. Karena hati bersifat abstrak, maka makanannya pun bersifat abstrak, berbeda dengan tubuh manusia yang bersifat kongkrit. Kalau makanan tubuh manusia dapat berupa benda kongkrit seperti nasi, roti, keju yang bertujuan untuk menyegarkan tubuhnya, tetapi makanan untuk hati dapat dilakukan dengan cara dzikir kepada Allah SWT (*dzikrullah*).

Oleh karena itu, kalau kita mengaku orang yang beriman, janganlah mencari ketenteraman dan kedamaian pada harta yang berlimpah ruah atau hal-hal yang bersifat duniawi lainnya, tetapi ketenteraman dan kedamaian hanya akan diperoleh melalui dzikir kepada Allah SWT. Karena ketenteraman ada kaitannya dengan keimanan dalam diri seseorang.

Untuk mengenali seseorang apakah hatinya tenteram atau tidak, dapat dikenali dari segala tingkah laku fisik mereka. Karena segala tingkah laku seseorang bersumber dari bisikan suara hatinya. Bagi orang yang bertingkah laku *qur'ani*, berarti hatinya tenteram. Begitu juga sebaliknya, bagi orang yang bertingkah laku *syaitani*, maka di dalam hatinya tidak akan ada rasa tenteram yang menyelimutinya.

Edisi 16-29 Pebruari 2004

Kita sering mendengar hadits Nabi SAW yang artinya : “Kebersihan adalah sebagian dari iman”. Kebersihan yang dimaksud di sini meliputi makanan, minuman, tempat tinggal dan lain sebagainya. Ditinjau dari aspek kesehatannya tentu jelas bahwa kebersihan juga bagian dari kesehatan sehingga dapat disimpulkan bahwa menjaga kesehatan termasuk sebagian dari iman. Orang yang beriman sudah seharusnya berpola hidup sehat.

Pola hidup sehat juga merupakan implementasi dari syukur kepada Allah SWT. Orang yang bersyukur adalah orang yang menjaga nikmat dan menggunakannya dengan baik. Kesehatan termasuk nikmat Allah SWT yang harus disyukuri. Menurut ilmu kesehatan Islam, jika ingin hidup sehat kita juga harus bisa menjaga pikiran agar tetap tenang, emosi tetap stabil, kerja dan istirahat secara teratur, makanan dan minuman yang halal dan baik serta lingkungan yang sehat dan menyenangkan.

Semua yang ada pada diri kita (kita biasa mengatakan milik kita) pada hakekatnya adalah milik Allah SWT yang dititipkan (diamanahkan) kepada kita dan suatu saat akan hilang dan kembali kepada-Nya. Perasaan “tidak memiliki” ini penting karena apabila orang merasa tidak memiliki tentu tidak akan kehilangan. Orang yang stress ketika kehilangan sesuatu yang berharga terjadi karena merasa memiliki sehingga merasa kehilangan. Jadi apabila kita ditimpa musibah, kita harus menyadari bahwa :

Pertama, apabila musibah itu disebabkan oleh kelalaian atau kecerobohan kita, maka kita harus interopeksi dan bertaubat untuk tidak mengulangi, sikap tetap sabar dan tenang. Jangan larut ke dalam kesedihan, jangan mengeluh kecuali kepada Allah SWT dengan berdo'a memohon kebaikan dan kemudahan. Karena apabila kita sedih dan mengeluh akan mendatangkan musibah yang kedua, yakni berupa menurunnya kesehatan kita. Orang bilang makan tidak enak dan tidur tidak nyenyak. Begitulah pentingnya sabar, membuat emosi tetap stabil dan pikiran tetap tenang.

Kedua, apabila musibah itu disebabkan oleh orang lain, maka kita juga harus bersabar serta tidak memaki atau mengumpat kepada orang tersebut. Justru kita harus kasihan kepadanya dengan menasehatinya agar lain waktu tidak mengulangi perbuatannya. Jika perlu, diselesaikan melalui jalur hukum demi tegaknya supremasi hukum sehingga mencegah dan meminimalkan tindakan merugikan atau menganiaya orang lain.

Marilah kita mengambil pelajaran (hikmah) dari setiap musibah yang menimpa kita atau orang lain. Dengan sabar dan syukur kita akan dapat hidup sehat. Di samping itu, menjaga kesehatan termasuk upaya memperpanjang umur atau usia.

Edisi 1-15 Maret 2004

Rasulullah SAW membutuhkan waktu selama dua belas tahun lebih untuk menekankan pada pembinaan pribadi, menanamkan akidah tauhid dan membina akhlak luhur ketika “menaklukkan kota Makkah”. Akidah dan akhlak merupakan hal terpenting yang mendasari hukum Islam. Manusia dalam menjalani hidup di dunia ini wajib menghormati dan mentaati pedoman-pedoman yang telah diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Menghormati dan mentaati pedoman-pedoman itu merupakan perwujudan moralitas luhur manusia kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Ketika manusia sedang berada dalam keadaan tertekan, baik secara ekonomi, politik, hukum, sosial maupun budaya seperti saat sekarang ini, semakin banyak ditemui perilaku-perilaku yang menyimpang, bahkan memperlakukan hukum terpisah dari nilai akhlak. Sebagaimana terlihat dalam beberapa kejadian jual beli hukuman di pengadilan, bentuk-bentuk korupsi terselubung, rekayasa pengumpulan suara dalam pemilihan jabatan dan sebagainya. Keadaan masyarakat kita sebenarnya tidak seburuk dengan masyarakat Makkah sebelum ditaklukkan oleh Rasulullah SAW. Peluang dan harapan untuk memperbaikinya sebetulnya memiliki momen yang cukup besar menjadi lebih baik. Karena orang menyebut keadaan sekarang ini sedang dalam keadaan “mati suri” alias mati tidak sungguhan.

Jika keadaan itu benar, pelanggaran-pelanggaran akhlak dan penyimpangan akhlak pada sebagian para pemimpin, birokrasi dan masyarakat pada umumnya hanyalah merupakan perbuatan atau perilaku yang dilakukan sesaat dan tidak mengalami gangguan secara permanen. Gonjang ganjing perbankan kita, antara riba atau tidak, seharusnya masyarakat tidak perlu bimbang karena secara jelas dan tegas al-Qur’an mengaturnya dengan sangat cermat mana yang berbentuk riba, mana yang tidak. Jika berbentuk riba akan kita temui efek negatifnya.

Juga tentang kreditur supaya memberi kelonggaran waktu (tanpa memungut bunga) kepada debitur yang mengalami kesulitan untuk membayar kembali hutangnya pada waktu yang telah dijanjikan. Jika debitur sungguh-sungguh tidak mampu melunasi lagi hutangnya, maka kreditur supaya mersedekahkannya. Hal ini akan memberikan peluang munculnya kepercayaan kepada pihak lain untuk melakukan yang terbaik dan meninggalkan kelemahan perilakunya yang buruk.

Untuk terus melakukan upaya memperbaiki keadaan agar lebih baik, sebaiknya kita dapat mencontoh dari Rasulullah SAW yang telah berjuang sekian puluh tahun dalam memperbaiki keadaan kota Makkah yang ketika itu begitu sarat dengan amoralitas dan keterpurukan hukum yang sangat parah. Budaya dan keadaan sosial mereka hanya mengenal kekuasaan yang menjadi hukum itu sendiri. Kita tidak menginginkan keadaan menjadi tidak terkendali melanda masyarakat kita seperti zaman Jahiliyah, kendati masyarakat ada yang mengalami frustrasi kepercayaan terhadap supremasi hukum pada saat sekarang ini.

Sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan kepada kita dalam melakukan sosialisasi syari'ah yang berkaitan dengan keluhuran akhlak mulia tidaklah secepat waktu yang diperkirakan. Melainkan kita dituntut untuk sabar dan terus melakukan perjuangan dengan tanpa merasa bosan mengajak masyarakat di lingkungan kita untuk berperilaku dengan akhlak mulia sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya.

Edisi 16-31 Maret 2004

Bohong merupakan akhlak yang buruk dan hina yang oleh syari'at Islam dipandang dapat menjauhkan iman serta dikategorikan ke dalam tanda-tanda *nifak*. Rasulullah SAW sendiri sangat membenci perandai dusta, baik tampak mudharatnya secara langsung di belakangnya maupun tidak. Apapun alasannya, dusta adalah dusta yang berarti memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dan ini menyerupai perandai orang munafik yang senantiasa memperkuat kebohongannya dengan memperdagangkan asma Allah SWT dan tidak menjaga diri dari menjadikannya sebagai dagangannya. Islam melarang dusta secara umum dan menganggapnya sebagai perandai kekafiran atau kemunafikan.

Tidak selayaknya jika kita mau berkata jujur hanya bila dengan begitu kita akan memperoleh keuntungan dan kita mau menjauhi kebohongan bila dengan begitu kita dapat terhindari dari mudharatnya. Maka berpegang dengan keutamaan ini merupakan kewajiban, meskipun pada akhirnya terdapat mudharat yang langsung mengenai dirinya dan menjaga diri dari kehinaan juga wajib meskipun dengan begitu sebagian keuntungan yang dinanti-nantikan terlepas. Di antara bentuk bahaya yang terbesar dari kebohongan ialah apabila dibiasakan oleh lidah sehingga yang bersangkutan tidak dapat melepaskan diri dari padanya. Selain itu, Nabi SAW mengatakan bahwa penghianatan

terbesar ialah apabila kita berdusta kepada orang yang percaya kepada kita, kepada orang yang mendengarkan sepenuh hati apa yang kita katakan. Sedangkan kita berdusta kepadanya.

Apabila seseorang merasa tidak senang dibohongi orang lain dan ditipu dengan alasan-alasan palsu dan batil, maka diapun wajib membenci dirinya dalam hal berbuat dusta terhadap orang lain. Sebagian manusia berbuat dusta hanyalah demi kepentingan dirinya sendiri, untuk menambah kekayaan dan menaikkan pangkatnya, untuk perkara-perkara sepele. Apa mungkin seseorang yang menggunakan berbagai cara untuk mencapai sesuatu akan dapat menikmati dan memanfaatkan terhadap apa yang telah diperolehnya itu?

BAB V
ANALISIS PESAN DAKWAH
DALAM MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH TAHUN 2004

5.1.A. Hamzah “Perempuan dan Jabatan”

5.1.1. Analisis Teks

5.1.1.1. Tematik

Teks ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai dan menghormati kaum perempuan. Pembelaan terhadap hak-hak kaum perempuan dalam Islam telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW melalui perjuangan beliau melawan tradisi dan budaya kaum Jahiliyah.

Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Di samping itu, mereka dapat saling bekerjasama dalam berbagai bidang untuk membangun harkat dan martabat manusia dan peradabannya.

Oleh karena itu, keadilan harus ditegakkan dan diberikan kepada setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki. Keadilan tersebut meliputi berbagai bidang kehidupan, di antaranya adalah bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang politik, bidang budaya dan lain sebagainya.

5.1.1.2.Skematik

Pertama, Hamzah melihat bahwa kaum perempuan kurang mendapatkan hak-haknya dan dalam posisi termarginalkan. Hal ini tidak terlepas pula dalam sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang lebih memperhatikan dan memberikan kebebasan terhadap anak laki-laki. Setelah Islam datang, kaum perempuan mendapatkan pencerahan dan kebebasan.

Hamzah menegaskan bahwa kaum perempuan dapat menjadi mitra kaum laki-laki. Dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, mereka dapat diajak kerjasama untuk membangun martabat dan peradaban manusia.

Kedua, perlakuan tidak adil dan bersikap sebelah hati, baik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya maupun pemerintah terhadap kaum perempuan secara umum merupakan penyelewengan terhadap konsep-konsep persamaan dan keadilan dalam Islam. Di samping itu, hal ini akan menimbulkan kekecewaan terhadap salah satu pihak karena diperlakukan tidak adil.

Hamzah memberikan solusi bahwa kaum perempuan hendaknya diberikan hak dan kebebasan secara lebih terbuka, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan maupun bidang yang lain. Dengan demikian diharapkan kaum perempuan dapat

memberikan peranan dan sumbangsuhnya dalam pembangunan bangsa dan negara.

5.1.1.3.Semantik

Dari sisi latar, Hamzah menunjukkan bahwa kaum perempuan kurang mendapatkan perhatian dan keadilan, terutama dalam kehidupan keluarga.

Secara detail, Hamzah mengungkapkan realitas ketidakadilan dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam kehidupan keluarga. Sebagai contoh adalah sikap orang tua yang memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan, khususnya pada zaman Jahiliyah.

Elemen maksud, Hamzah sesungguhnya ingin menegaskan bahwa kaum perempuan mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sama dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kaum perempuan harus diberikan kebebasan dan ruang untuk berkembang serta mengaktualisasikan dirinya.

Elemen pra anggapan teks, Hamzah melihat bahwa faktor penyebab semua itu adalah agama, di samping ada faktor penyebab yang lain, seperti tradisi dan budaya serta sistem pemerintahan yang berlaku.

5.1.1.4.Sintaksis

Dari sisi kata ganti, kata ganti yang terdapat dalam teks ini hanya ada satu, yaitu kata “kita semua” (terletak dalam paragraf terakhir) menunjukkan bahwa kata ganti “kita”, yang dikuatkan lagi dengan kata “semua” bertujuan untuk meyakinkan pembaca dan menegaskan bahwa penulis juga bagian dari pembaca, bahwa persamaan dan keadilan merupakan tanggung jawab semua manusia. Kata ganti “kita” juga mengandung kesan unsur kompromi atau tidak membuat garis pemisah antara pembaca dan penulis, serta agar tidak ada reaksi dari pembaca.

Aspek koherensi teks, antara proposisi satu dengan yang lain sudah tampak pada awal judul tulisan *Perempuan dan Jabatan*. Hamzah berusaha menyambungkan dua term tersebut dengan berbagai argumen yang rasional dan empirik. Secara mendasar (fundamental) Islam sangat menghargai hak dan posisi kaum perempuan. Sebab Islam dalam pemahaman dasarnya bersifat toleran, adil serta mengakui persamaan dan keadilan. Hamzah memberikan solusi agar adanya sikap toleransi jika umat manusia menginginkan keberhasilan pembangunan martabat dan peradabannya, maka harus berlaku adil terhadap kaum perempuan. Dari beberapa argumen Hamzah di atas, dua term tersebut tampak koheren antara satu dengan yang lain. Kata “karena” efektif untuk

menyatakan hubungan sebab akibat, misalnya Hamzah menulis, “Karena sikap seperti itulah yang benar”, jika dirubah dari kata “karena” ke kata “dan” maka kalimat tersebut menjadi tidak koheren.

Elemen bentuk kalimat, teks Hamzah berbentuk induktif. Bentuk induktif dalam tata Bahasa Indonesia merupakan pola penulisan yang menempatkan inti kalimat di akhir setelah keterangan tambahan. Hamzah sesungguhnya ingin menyampaikan bahwa keberhasilan pembangunan dipengaruhi juga oleh peran kaum perempuan di dalamnya. Proposisi-proposisi yang dideskripsikannya sebagai data tambahan semuanya mengarah kepada peran suatu agama (Islam) dalam membela kaum perempuan.

5.1.1.5. Stilistik

Elemen ekspresi teks, gaya Hamzah dalam menyampaikan idenya dengan gaya bahasa provokatif, vulgar, subjektif dan pembahasan secara tuntas. Hal itu bisa dilihat dalam pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakannya.

Kata “sangat memuliakan” (paragraf pertama) mengasumsikan bahwa Islam memberikan ruang dan peluang bagi kaum perempuan. Proposisi ini jelas mengagungkan dan mengunggulkan Islam, padahal banyak kata yang tersedia. Jika hanya ingin mengatakan bahwa Islam memberikan ruang dan

pengakuan terhadap kaum perempuan, maka bisa digunakan kata “mengakui keberadaan”.

Penggunaan kata “tekun, kerja keras, penuh kesabaran dan juga mau bekerja secara ulet” (paragraf kedua) bermakna positif dan provokatif. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan sikap Islam terhadap kaum perempuan yang lebih bersifat terbuka.

Penggunaan kata “memperingatkan” (paragraf ketiga) menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek perilaku para pemeluknya. Kata memperingatkan dalam teks ini mempunyai maksud penegas yang berkaitan dengan kesalahan yang telah dilakukan seseorang. Hal ini akan berbeda jika menggunakan kata “menasehati”.

Penggunaan kata “penyelewengan” (paragraf keempat) berarti negatif dan provokatif. Hamzah ingin menunjukkan bahwa perlakuan berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

5.1.1.6. Retoris

Elemen grafis teks, dapat dilihat dalam ilustrasi foto yang terletak di tengah-tengah teks. Ilustrasi itu menggambarkan gagasan yang dimaksud oleh penulis. Secara rinci, kursi yang dilingkari oleh lambang atau simbol perempuan. Pembuat teks (pengarang) ingin menyampaikan bahwa kaum perempuan dengan kemampuan dan

keterampilan yang dimilikinya dapat berperan dan bekerjasama dengan kaum laki-laki, seperti dalam hal memegang jabatan atau kekuasaan.

Ungkapan hiperbolik yang terdapat pada paragraf pertama, misalnya ungkapan “Islam sangat memuliakan kaum perempuan”, padahal belum tentu agama lain tidak mengakui dan memberikan kebebasan terhadap kaum perempuan. Metafora hiperbolik juga tampak pada paragraf keempat, dimana hal tersebut menunjukkan perbuatan salah yang sangat besar. Berdasarkan metafora itu terkesan ekspresi penulis sangat provokatif dan vulgar.

5.1.4. Analisis Pesan Dakwah

Pesan dakwah yang dimuat dalam teks ini terbagi menjadi dua, yakni aspek muamalah (bidang syari’ah) dan aspek akhlak. Aspek muamalah yang dimuat berisi tentang kesejajaran dan keadilan antara laki-laki dan perempuan.

“Islam sangat memuliakan kaum perempuan. Perjuangan untuk pemberdayaan kaum perempuan sebetulnya sudah dimulai semasa kepemimpinan Rasulullah SAW ketika memegang kekuasaan negara. Kepercayaan Rasulullah SAW terhadap kaum perempuan tentu saja berpijak pada landasan firman Allah SWT yang tersirat dalam kitab suci al-Qur’an dimana sejak kelahirannya warna jenis kaum perempuan telah dibebaskan dari peradaban gelap zaman Jahiliyah. Pembantaian bayi-bayi perempuan yang tidak mendapatkan tempat di peradaban Jahiliyah, setelah lama mendapatkan penaklukan yang sangat kejam setelah masa perjuangan Rasulullah SAW kembali mendapatkan tempat yang benar”.

Anggapan kaum Jahiliyah yang memandang bahwa kaum perempuan tidak berguna dan hanya akan membawa sial sehingga memunculkan tradisi dan budaya membantai dan mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Agama Islam sendiri tidak membedakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Keduanya diberi bobot yang sama dan tidak seorangpun dianggap melebihi yang lain kecuali dalam hal keunggulan budi yang ia capai atau tingginya nilai kemanusiaan yang ia miliki. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 195 yang berbunyi :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ
 مِّنْ بَعْضٍ ... (العمران : 195)

Artinya : *“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain ...”* (QS. Ali Imran : 195) (Depag RI, 1982 : 110).

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah SWT. Dengan demikian sebagai seorang muslim tidak boleh memperlakukan dan memberikan perbedaan terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan sebenarnya mempunyai potensi dan keterampilan serta dapat

diajak untuk kerjasama. Sebagaimana dimuat dalam paragraf kedua yang berbunyi :

“Bahwa kaum perempuan akan dapat bekerjasama dan menjadi mitra bagi kaum laki-laki dalam berbagai pembangunan harkat dan martabat manusia dan peradabannya, telah dicoba diyakinkan oleh Rasulullah SAW. Naluriyah kaum perempuan yang tekun, rajin, kerja keras, penuh kesabaran dan juga mau bekerja secara ulet telah tergambar pada diri istri Rasulullah SAW (Siti Khadijah). Selain pandai dalam merancang kiat-kiat sukses berdagang, kaum perempuan ternyata juga mampu melakukan lobi-lobi yang dapat memberikan kesejahteraan dan itu bukan hanya monopoli dari pihak kaum laki-laki semata”.

5.2.Armin Arief “Berkah Melalui Pengemis”

5.2.1.Analisis Teks

5.2.1.1.Tematik

Teks ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pemeluknya agar mempunyai sifat sosial terhadap sesama, seperti shodaqoh (berderma). Shodaqoh mengandung aspek manfaat yang sangat banyak, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Manfaat shodaqoh untuk orang lain adalah untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan untuk diri sendiri adalah sebagai amal sholeh untuk bekal di akhirat dan kebaikan dirinya di dunia.

5.2.1.2.Skematik

Pertama, Armin membuka tulisannya dengan mencantumkan ayat al-Qur’an tentang anjuran untuk shodaqoh (berderma). Setelah

itu kemudian disambung dengan aktivitas ibadah yang dilakukan oleh seseorang (*Asyasyibli*), yakni pengajian.

Kedua, kondisi dan keadaan iman seseorang bersifat fluktuatif atau dalam istilah Islam disebut dengan istilah *yazid wa yanqus*. Seseorang yang pada awalnya mempunyai akhlak dan budi pekerti yang buruk dan menyesatkan tidak menutup kemungkinan akan bertaubat dan mati dalam keadaan *khusnul khatimah*.

Ketiga, shodaqoh (berderma) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat.

Keempat, sebagai orang Islam, kita harus senantiasa bershodaqoh kepada sesama manusia (muslim). Hal ini bertujuan agar *ukhuwah islamiyah* dapat terjalin dan dapat memperoleh kebaikan hidup di akhirat kelak.

5.2.1.3.Semantik

Dari sisi latar, Armin menunjukkan bahwa seseorang hendaknya melakukan hal-hal yang bersifat positif sebagai bekal untuk kehidupan mendatang (akhirat).

Secara detail, Armin mengungkapkan bahwa shodaqoh (berderma) sangat berguna dalam kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, shodaqoh dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Elemen maksud, Armin ingin menegaskan bahwa kepedulian sosial melalui shodaqoh (berderma) akan memberikan manfaat yang tak terduga bagi orang yang bershodaqoh. Oleh karena itu, setiap orang muslim harus senantiasa mempunyai rasa kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Elemen pra anggapan teks, Armin melihat bahwa faktor penyebab semua itu adalah minimnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.1.4.Sintaksis

Dari sisi kata ganti, kata ganti yang terdapat dalam teks ini berupa kata “kalian” dan kata “kita” (terletak dalam paragraf tujuh). Kata “kalian” menunjukkan sekelompok orang yang menjadi obyek dalam teks. Hal ini mempunyai maksud sebagai anjuran atau nasehat terhadap perbuatan yang dilakukan. Sedangkan kata “kita” (terletak dalam paragraf terakhir) menunjukkan bahwa kata ganti “kita” bertujuan untuk meyakinkan pembaca dan menegaskan bahwa penulis juga bagian dari pembaca, bahwa seorang muslim harus selalu berderma terhadap sesama. Kata ganti “kita” juga ada kesan unsur kompromi atau tidak membuat garis pemisah antara pembaca dan penulis, serta agar tidak ada reaksi dari pembaca.

Elemen leksikal atau pilihan kata dari awal tulisan kata sudah tampak dalam judul. Hal ini sebagai bentuk strategi wacana yang

digunakan penulis dengan maksud tertentu. Kata yang digunakan adalah “menghadiri pengajian”. Konotasi kata menghadiri pengajian adalah belajar ilmu-ilmu keagamaan, misalnya belajar al-Qur’an, Hadits, fiqih, kalam dan mendengarkan pengajian. Seolah-olah pengarang hendak mengajak pembaca untuk mengaji. Ada kata sinonimnya, misal kata “belajar, melihat, membaca” dan lain-lain, kenapa yang dipilih kata “menghadiri pengajian”? Memang kata ini lebih dekat dengan kondisi dan kebiasaan masyarakat, sehingga dipakailah kata ini.

Pemakaian kata kurus, kumal dan lusuh bertujuan untuk mengeskpresikan bahwa (pemuda) terkesan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda tersebut kurang dapat mengurus dirinya. Di samping, itu sikap seperti ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, di mana Islam menganjurkan kepada pemeluknya agar menjaga kebersihan dan penampilannya serta anjuran tentang keindahan.

Elemen bentuk kalimat, teks Armin berbentuk induktif. Bentuk induktif dalam tata Bahasa Indonesia merupakan pola penulisan yang menempatkan inti kalimat di akhir setelah keterangan tambahan. Amrin sesungguhnya ingin menyampaikan manfaat dan arti penting shodaqoh. Proposisi-proposisi yang

dideskripsikannya sebagai data tambahan semuanya mengarah kepada manfaat dan hikmah dari shodaqoh.

5.2.1.5. Stilistik

Elemen ekspresi teks, gaya Armin dalam menyampaikan idenya dengan gaya bahasa vulgar, subjektif dan terbuka. Hal itu bisa dilihat dalam pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakannya.

Kata “menghadiri” (paragraf pertama) mengasumsikan bahwa bahasa yang digunakan dalam Islam sangat halus dan mulia. Proposisi ini lebih menonjolkan pemakaian bahasa dalam Islam, padahal banyak kata yang tersedia. Jika hanya ingin mengatakan hal tersebut, maka bisa digunakan kata “mengikuti atau mendatangi”.

Penggunaan kata “kurus, kumal dan lusuh” (paragraf kedua) bermakna negatif. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan sikap seseorang yang kurang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (tentang keindahan) dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan kata “terperangah” (paragraf keempat) mengungkapkan bahwa orang tersebut (Asyasyibli) mengalami keterkejutan yang sangat hebat. Kata terperangah dalam teks ini mempunyai maksud untuk menggambarkan betapa besar atau hebatnya peristiwa yang terjadi. Hal ini akan berbeda jika menggunakan kata “terkejut”.

Penggunaan kata “hajat” (paragraf keenam) mempunyai maksud untuk memperhalus hal yang diungkapkan. Armin ingin menunjukkan bahwa seorang pengemis sekalipun harus kita hormati dan hormati sebagaimana seseorang menghormati dirinya sendiri.

5.2.1.6.Retoris

Elemen grafis teks, dalam teks ini tidak dimuat elemen grafis teks. Di dalamnya tidak dicantumkan gambar yang mendukung teks tersebut.

Ungkapan hiperbolik yang terdapat pada paragraf kedua, misalnya ungkapan “kurus, kumal dan lusuh”, padahal belum tentu pemuda tersebut selalu dalam keadaan dan kondisi demikian. Metafora hiperbolik juga tampak pada paragraf ketiga, misalnya pada ungkapan “berurai air mata”. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda tersebut mengalami kesedihan yang mendalam. Metafora hiperbolik selanjutnya adalah penggunaan kata “terperangah”. Pengarang ingin menunjukkan bahwa seseorang tersebut mengalami sesuatu hal yang luar biasa dan di luar jangkauan akal fikiran manusia. Berdasarkan beberapa metafora yang terdapat dalam teks di atas dapat dikatakan bahwa terkesan ekspresi penulis sangat vulgar.

5.2.2. Analisis Pesan Dakwah

Pesan dakwah yang dimuat dalam teks ini berkaitan dengan aspek ibadah (syari'ah) dan muamalah. Aspek ibadah yang dimuat dalam teks ini diungkapkan dalam aktivitas mencari ilmu.

“Seusai menghadiri acara pengajian ba'da sholat 'Ashar, Asysyibli berniat pulang ke rumahnya. Untuk sampai ke rumahnya, Asysyibli harus berjalan kaki melewati sela-sela pekuburan karena rumahnya berada di seberang kompleks pekuburan tersebut”.

Pelajaran yang dapat diambil dari edisi di atas adalah bahwa kita harus mau bersusah payah dalam hal mencari ilmu, tidak memandang apakah jauh atau dekat, susah ataupun mudah dan dengan biaya yang besar maupun kecil. Kita harus yakin bahwa semua yang kita lakukan (termasuk di dalamnya mencari ilmu melalui pengajian) akan memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan kita. Bahkan Allah SWT sendiri menegaskan bahwa orang yang berilmu dan disertai dengan keimanan, maka akan karuniakan kemuliaan baginya baik di dunia maupun di akhirat dengan diangkat derajatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة : 11)

Artinya : “... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...” (QS. Al-Mujadilah : 11) (Depag RI, 1982 : 910).

Rasulullah SAW sendiri juga mengatakan bahwa ilmu (yang bermanfaat) akan memberikan manfaat bagi orang yang memilikinya baik di dunia maupun akhirat serta termasuk salah satu amal yang tidak akan putus pahalanya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang artinya : “Apabila anak atau keturunan Nabi Adam telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, yakni shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mau mendo’akan kedua orang tuanya.

Sedangkan aspek muamalah yang dimuat dalam teks ini berisi tentang shodaqoh.

“Kemarin sebelum dia meninggal, seorang pengemis atau peminta-minta datang menemuinya. Pengemis itu datang meminta hajat makan untuk hari itu, karena pengemis itu sudah beberapa hari tidak makan. Pemuda itu membuka baju atau gamisnya dan menyerahkannya kepada peminta-minta tersebut karena hanya itu barang yang dipunyainya yang layak diberikan. Peminta-minta itu gembira sekali menerima pemberian si pemuda itu; dia mengulurkan kedua tangannya dan berdo’a agar Allah SWT memberikan pengampunan kepada pemuda itu. Allah SWT telah mengabulkan do’a pengemis itu berkat sedekah yang mengembirakannya itu”.

Edisi di atas menganjurkan agar kita mempunyai kepedulian terhadap nasib dan kondisi orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat direalisasikan dengan cara bershodaqoh, yakni memberikan sebagian harta untuk keperluan orang lain. Meskipun kadang seseorang tidak begitu membutuhkan sesuatu yang dimilikinya namun bisa saja orang lain sangat membutuhkannya, apalagi ia tidak mempunyai cara untuk memperolehnya.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 272 yang berbunyi :

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ

يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (البقرة : 272)

Artinya : “Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)” (QS. Al-Baqarah : 272) (Depag RI, 1982 : 68).

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari memberikan shodaqoh, *pertama*, akan mendapatkan balasan (pahala) dari Allah SWT meskipun kita tidak mengetahuinya. *Kedua*, menghindarkan seseorang dari ancaman dan aniaya, karena dengan gemar bershodaqoh, maka akan disenangi oleh orang lain. *Ketiga*, mempererat ukhuwah islamiyah, terutama dengan fakir miskin. *Keempat*, sebagai upaya merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pentingnya manfaat shodaqoh, terutama kepada fakir miskin sehingga Rasulullah SAW mengatakan bahwa shodaqoh kepada fakir miskin sehingga timbul rasa cinta kepadanya akan dapat membuka pintu surga. Hal ini sesuai dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh Daruquthni yang berbunyi :

لكل شئ مفتاح ومفتاح الجنة حب المساكين والفقراء (رواه دارقطن)

Artinya : “Segala sesuatu itu mempunyai kunci, dan kunci surga adalah mencintai kaum fakir miskin.” (HR. Daruquthni) (Wahyudi, 2002 : 35).

5.3.Farid Waidi SR “Bisikan Qalbu”

5.3.1.Analisis Teks

5.3.1.1.Tematik

Secara umum teks ini menunjukkan bahwa hati (*qalbu*) mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan tingkah laku manusia. Hati berfungsi sebagai sumber atau kunci perbuatan dan tingkah laku manusia.

Jika hati jelek, maka jeleklah perbuatan dan tingkah laku seseorang. Begitu juga sebaliknya, jika hati seseorang baik, maka segala perbuatannya akan menjadi baik.

Oleh karena itu, orang Islam harus senantiasa menjaga hati agar selalu dalam keridhoan Allah SWT. Hal ini bisa ditempuh melalui memperbanyak dzikir kepada Allah SWT (*dzikrullah*).

5.3.1.2.Skematik

Pertama, Farid menunjukkan bahwa hati sebagai kunci dan sumber segala perbuatan dan tingkah laku manusia. Dengan demikian untuk menilai baik atau buruknya hati seseorang dapat dilihat melalui perilaku yang dikerjakannya.

Kedua, hati sebagai unsur rohaniyah manusia juga memerlukan makanan seperti unsur jasmaniyah manusia yang lain. Makanan hati berupa dzikir kepada Allah SWT dengan disertai keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Ketiga, ketenteraman hati seseorang dapat dilihat melalui tingkah laku dan perbuatannya. Orang yang bertingkah laku qur'ani (baik), maka hatinya akan baik, begitu pula sebaliknya.

5.3.1.3.Semantik

Dari sisi latar, Farid menunjukkan bahwa hati sebagai unsur rohaniyah manusia berfungsi sebagai kunci atau sumber perbuatan tingkah laku manusia.

Secara detail, Farid mengungkapkan realitas bahwa hati manusia bersifat tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan manusia berperilaku dan bertindak cenderung keluar dari ketentuan dan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut perlu upaya untuk menata hatinya dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT agar hati menjadi tenang dan tenteram.

Elemen maksud, Farid sesungguhnya ingin menegaskan bahwa kualitas seseorang diukur melalui kondisi hatinya. Di samping itu, hati menjadi faktor penentu perbuatan dan tingkah laku seseorang.

Elemen pra anggapan teks, Farid melihat bahwa faktor penyebab semua itu adalah rendahnya keimanan dan minimnya pengamalan ajaran agama seseorang dalam kehidupannya. Dengan keimanan yang baik dan ibadah yang rajin akan membuat hati seseorang menjadi lebih tenang dan tenteram

5.3.1.4.Sintaksis

Dari sisi kata ganti, kata ganti yang terdapat dalam teks ini hanya ada satu, yaitu kata “kita” (paragraf ketiga) menunjukkan bahwa kata ganti “kita” bertujuan untuk meyakinkan pembaca dan menegaskan bahwa penulis juga bagian dari pembaca, bahwa keharus menjaga hati merupakan kewajiban semua orang. Kata ganti “kita” juga ada kesan unsur kompromi atau tidak membuat garis pemisah antara pembaca dan penulis, serta agar tidak ada reaksi dari pembaca.

Aspek koherensi teks, antara proposisi satu dengan yang lain sudah tampak pada awal judul tulisan *Bisikan Qalbu*. Farid berusaha menyambungkan dua term tersebut dengan berbagai argumen yang rasional dan empirik. Islam menilai seseorang berdasarkan hatinya. Sebab, dalam Islam segala perbuatan tergantung pada niat yang terkandung dalam hati. Sehingga seseorang perlu menata dan menjaga ketenteraman hatinya agar senantiasa dapat berbuat baik. Berdasarkan beberapa argumen Farid di atas, dua term tersebut

tampak koheren antara satu dengan yang lain. Kata “karena” efektif untuk menyatakan hubungan sebab akibat, misalnya Farid menulis, “Karena segala tingkah laku seseorang bersumber dari bisikan suara hatinya”, jika dirubah dari kata “karena” ke kata “dan” maka kalimat tersebut menjadi tidak koheren.

Elemen bentuk kalimat, teks Farid berbentuk induktif. Bentuk induktif dalam tata Bahasa Indonesia merupakan pola penulisan yang menempatkan inti kalimat di akhir setelah keterangan tambahan. Farid sesungguhnya ingin menyampaikan bahwa kualitas atau hati seseorang dapat dinilai dari perilaku dan tindakannya. Proposisi-proposisi yang dideskripsikannya sebagai data tambahan semuanya mengarah kepada usaha seseorang untuk menata hatinya agar tenang dan tenteram.

5.3.1.5. Stilistik

Elemen ekspresi teks, gaya Farid dalam menyampaikan idenya dengan gaya bahasa provolatif dan subjektif. Hal itu bisa dilihat dalam pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakannya.

Kata “pusat sejati” (paragraf pertama) mengasumsikan bahwa hati merupakan sumber segala perbuatan manusia. Proposisi ini jelas menyatakan bahwa manusia kualitas manusia (hati) tergantung pada perilaku dan tindakannya.

Penggunaan kata “memancarkan cahaya kedamaian, keharmonisan dan ketenteraman” (paragraf kedua) bermakna positif dan provokatif. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan sikap Islam terhadap perilaku dan tindakan seseorang.

Penggunaan kata “berlimpah ruah” (paragraf ketiga) menegaskan bahwa seseorang tersebut berada dalam kondisi serba berlebihan. Kata berlimpah ruah dalam teks ini mempunyai maksud penegas yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan seseorang. Hal ini akan berbeda jika menggunakan kata “lebih”.

Penggunaan kata “bisikan” (paragraf keempat) berarti positif dan provokatif. Farid ingin menunjukkan bahwa hati dapat mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku seseorang.

5.3.1.6. Retoris

Elemen grafis teks, dalam teks ini tidak dimuat elemen grafis teks. Di dalamnya tidak dicantumkan gambar yang mendukung teks tersebut.

Ungkapan hiperbolik yang terdapat pada paragraf kedua, misalnya ungkapan “memancarkan cahaya kedamaian, keharmonisan dan ketenteraman”, padahal belum tentu jika seseorang dalam kondisi demikian dapat mengendalikan dirinya. Metafora hiperbolik juga tampak pada paragraf keempat, misalnya pada ungkapan “berlimpah ruah”. Hal ini menunjukkan bahwa

seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan serba berlebihan. Metafora hiperbolik selanjutnya adalah penggunaan kata “qur’ani”. Pengarang ingin menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai akhlak dan budi pekerti yang mulia sebagaimana digambarkan dalam al-Qur’an. Berdasarkan beberapa metafora yang terdapat dalam teks di atas dapat dikatakan bahwa terkesan ekspresi penulis sangat provokatif.

5.3.2. Analisis Pesan Dakwah

Pesan dakwah yang dimuat dalam teks ini berkaitan dengan aspek akidah dan ibadah (syari’ah). Aspek akidah yang dimuat dalam teks ini berisi tentang keimanan kepada Allah SWT.

“Oleh karena itu, kalau kita mengaku orang yang beriman, janganlah mencari ketenteraman dan kedamaian pada harta yang berlimpah ruah atau hal-hal yang bersifat duniawi lainnya, tetapi ketenteraman dan kedamaian hanya akan diperoleh melalui dzikir kepada Allah SWT. Karena ketenteraman ada kaitannya dengan keimanan dalam diri seseorang”.

Dalam edisi di atas disebutkan bahwa kita sebagai orang yang beriman hendaknya selalu menata hati kita. Hal ini disebabkan karena konteks keimanan yang kita miliki baik atau buruknya tergantung pada kondisi hati kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an Surat Al Fath ayat 4 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

(الفتح : 4)

Artinya : “*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) ...*” (QS. Al Fath : 4) (Depag RI, 1982 : 837).

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa ketenteraman dan ketenangan dalam hati hanya akan dimiliki oleh orang-orang yang beriman (mukmin). Semakin kuat atau semakin besar keimanan seseorang terhadap Allah SWT, maka akan lebih mudah baginya untuk mencari ketenangan dan ketenteraman hati.

Di samping itu, hati merupakan kunci kualitas dan kuantitas diri seseorang, apabila hati seseorang baik maka akan baiklah semua perbuatannya. Begitu juga sebaliknya, jika hati seseorang buruk maka akan buruklah segala perbuatannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya : “Hati itu bagaikan raja dan raja itu mempunyai bala tentara. Apabila raja itu baik, maka baiklah seluruh bala tentaranya dan apabila raja itu rusak, maka rusak pula seluruh bala tentaranya” (Ummal, 2003 : 120).

Ketika Nabi SAW menggambarkan hati dengan raja, maka sebenarnya Nabi SAW juga melambangkan peran penting hati dalam jiwa seseorang sebagaimana seorang raja yang memegang peranan penting dalam memegang dan mengatur bala tentaranya. Raja itulah yang memerintahkan bala tentaranya

untuk bergerak pada arah yang dikehendakinya, baik kepada hal-hal yang baik maupun kepada hal-hal yang buruk. Begitu juga dengan hati, ia memegang peranan yang sangat penting dalam kesehatan ruhaniyah manusia. Jika hati rusak maka ruhaniyah manusia juga akan rusak, apabila hati baik maka ruhaniyah manusia juga akan menjadi baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hati merupakan parameter dari segala tindakan dan perilaku manusia.

Sedangkan aspek ibadah yang dimuat dalam teks ini berisi tentang dzikir kepada Allah SWT.

“Untuk mensukseskan program hati yang telah direncanakan agar dapat memancarkan cahaya kedamaian, keharmonisan dan ketenteraman dalam kehidupan manusia, maka hati membutuhkan makanan seperti layaknya tubuh manusia. Karena hati bersifat abstrak, maka makanannya pun bersifat abstrak, berbeda dengan tubuh manusia yang bersifat kongkrit. Kalau makanan tubuh manusia dapat berupa benda kongkrit seperti nasi, roti, keju yang bertujuan untuk menyegarkan tubuhnya, tetapi makanan untuk hati dapat dilakukan dengan cara dzikir kepada Allah SWT (*dzikrullah*)”.

Dalam edisi di atas disebutkan bahwa jika kita menginginkan hati kita menjadi tenang dan damai, maka langkah yang harus kita ambil adalah dengan memperbanyak dzikir atau mengingat Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : 28)

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d ayat 28) (Depag RI, 1928 : 373).

Ayat di atas menjelaskan bahwa cara memperoleh ketenteraman hati adalah dengan cara berdzikir kepada Allah SWT. Dengan memperbanyak dzikir maka seseorang akan memperoleh beberapa manfaat yang positif, di antaranya adalah hati orang tersebut menjadi tenang dan semakin dekat dengan Allah SWT.

5.4.M. Ridho Hisyam “Manajemen Hidup Sehat”

5.4.1. Analisis Teks

5.4.1.1. Tematik

Teks ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kebersihan dan kesehatan. Menjaga kebersihan dan kesehatan termasuk sebagian dari iman.

Kesehatan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, orang yang menjaga kesehatan termasuk orang yang bersyukur.

Kesehatan dapat diperoleh melalui menjaga pikiran agar tetap tenang, menjaga emosi tetap stabil, bekerja dan istirahat.

5.4.1.2. Skematik

Pertama, Ridho melihat bahwa Islam sangat memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan serta menganjurkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan.

Kedua, pola hidup sehat merupakan implementasi rasa syukur kepada Allah SWT. Kesehatan merupakan salah satu nikmat Allah SWT yang perlu disyukuri.

Ridho menegaskan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang menjaga nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan menggunakannya dengan baik.

5.4.1.3.Semantik

Dari sisi latar, Ridho ingin menunjukkan bahwa kesehatan merupakan kunci aktivitas kehidupan seseorang.

Secara detail, Ridho mengungkapkan pola hidup sehat sesuai dengan ajaran Islam. Kesehatan yang perlu dijaga meliputi kesehatan jasmani dan kesehatan rohani.

Elemen maksud, Ridho ingin mengungkapkan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan, baik yang berkaitan dengan makanan, minuman, tempat tinggal maupun hal-hal lain. Kebersihan dan kesehatan merupakan nikmat Allah SWT yang perlu disyukuri dan senantiasa dijaga.

Elemen pra anggapan teks, Ridho mengatakan bahwa faktor utama penyebab kesehatan adalah menjaga kebersihan, baik yang berkaitan dengan makanan, minuman, tempat tinggal dan lain sebagainya.

5.4.1.4.Sintaksis

Dari sisi kata ganti, kata ganti yang terdapat dalam teks ini hanya ada satu, yaitu kata “kita” (terletak hampir dalam setiap paragraf) menunjukkan bahwa kata ganti “kita”, bertujuan untuk meyakinkan pembaca dan menegaskan bahwa penulis juga bagian dari pembaca, bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan merupakan tanggung jawab semua manusia. Kata ganti “kita” juga ada kesan unsur kompromi atau tidak membuat garis pemisah antara pembaca dan penulis, serta agar tidak ada reaksi dari pembaca.

Aspek koherensi teks, antara proposisi satu dengan yang lain sudah tampak pada awal judul tulisan *Manajemen Hidup Sehat*. Ridho berusaha menyambungkan tiga term tersebut dengan berbagai argumen yang rasional dan empirik. Islam sangat memperhatikan kebersihan dan kesehatan. Sebab menurut pandangan Islam keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Di samping itu, kesehatan merupakan kunci sukses kehidupan seseorang. Ridho menegaskan bahwa umat Islam harus senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan karena keduanya merupakan sebagian dari iman dan implementasi rasa syukur kepada Allah SWT. Dari beberapa argumen Ridho di atas, tiga term tersebut tampak koheren antara satu dengan yang lain. Kata “sehingga” efektif untuk menyatakan hubungan sebab akibat, misalnya Ridho menulis, “Sehingga dapat

disimpulkan bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan termasuk sebagian dari iman”, jika dirubah dari kata “sehingga” ke kata “dan” maka kalimat tersebut menjadi tidak koheren.

Elemen bentuk kalimat, teks Ridho berbentuk deduktif. Bentuk deduktif dalam tata Bahasa Indonesia merupakan pola penulisan yang menempatkan inti kalimat di awal kemudian disertai keterangan tambahan. Ridho sesungguhnya ingin menyampaikan bahwa kebersihan dan kesehatan merupakan kunci sukses kehidupan seseorang. Proposisi-proposisi yang dideskripsikannya sebagai data tambahan semuanya mengarah kepada peran kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan seseorang.

5.4.1.5. Stilistik

Elemen ekspresi teks, gaya Ridho dalam menyampaikan idenya dengan gaya bahasa provokatif, dan vulgar. Hal itu bisa dilihat dalam pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakannya.

Kata “dijamin” (paragraf ketiga) mengasumsikan bahwa Islam manusia mempunyai tanggungjawab kepada Allah SWT. Proposisi ini mengandung makna yang dalam, padahal banyak kata yang tersedia. Jika hanya ingin mengatakan bahwa Allah SWT memberikan tanggungjawab terhadap manusia, maka bisa digunakan kata “diberikan”.

Penggunaan kata “kecerobohan” (paragraf keempat) bermakna negatif. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan kesalahan yang telah dilakukan seseorang.

Penggunaan kata “mengumpat” (paragraf kelima) bermakna negatif. Kata mengumpat dalam teks ini mempunyai arti perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini akan berbeda jika menggunakan kata “memaki”.

5.4.1.6. Retoris

Elemen grafis teks, dapat dilihat dalam ilustrasi foto yang terletak di tengah-tengah teks. Ilustrasi itu menggambarkan gagasan yang dimaksud oleh penulis. Secara rinci, gambar segelas air susu. Pembuat teks (pengarang) ingin menyampaikan bahwa kesehatan mempunyai arti yang sangat penting bagi manusia, sehingga ia perlu dijaga termasuk di dalamnya mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat dan bergizi.

Ungkapan hiperbolik yang terdapat pada paragraf pertama, misalnya ungkapan “karena kecerobohan kita”, padahal belum tentu seseorang selalu berbuat kesalahan. Metafora hiperbolik juga tampak pada paragraf keempat, dimana hal tersebut menunjukkan perbuatan salah yang sangat besar. Berdasarkan metafora itu terkesan ekspresi penulis sangat vulgar.

5.4.2. Analisis Pesan Dakwah

Pesan dakwah yang dimuat dalam teks ini terdiri atas aspek muamalah dan akhlak terhadap sesama manusia. Aspek muamalah berkaitan dengan sikap sabar.

“Apabila musibah itu disebabkan oleh kelalaian atau kecerobohan kita, maka kita harus interopeksi dan bertaubat untuk tidak mengulangi, sikap tetap sabar dan tenang. Jangan larut ke dalam kesedihan, jangan mengeluh kecuali kepada Allah SWT dengan berdo’a memohon kebaikan dan kemudahan. Karena apabila kita sedih dan mengeluh akan mendatangkan musibah yang kedua, yakni berupa menurunnya kesehatan kita. Orang bilang makan tidak enak dan tidur tidak nyenyak. Begitulah pentingnya sabar, membuat emosi tetap stabil dan pikiran tetap tenang”.

Sikap sabar yang dimaksud dalam teks di atas adalah koteks sabar dalam menghadapi musibah atau cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam menghadapi persoalan tersebut kita harus berfikir panjang dan melakukan intropeksi. Di samping itu, kita harus senantiasa berdo’a memohon petunjuk dan pertolongan Allah SWT.

Sedangkan akhlak terhadap sesama berisi tentang anjuran agar kita senantiasa berlapang dada dan memberikan maaf terhadap kesalahan orang lain.

Apabila musibah itu disebabkan oleh orang lain, maka kita juga harus bersabar serta tidak memaki atau mengumpat kepada orang tersebut. Justru kita harus kasihan kepadanya dengan menasehatinya agar lain waktu tidak mengulangi perbuatannya. Jika perlu, diselesaikan melalui jalur hukum demi tegaknya supremasi hukum sehingga mencegah dan meminimalkan tindakan merugikan atau menganiaya orang lain.

Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya agar bersikap pemaaf. Jika ada seseorang yang berbuat salah kepada kita, kita tidak boleh memaki dan mengumpatnya. Islam justru menganjurkan kepada kita agar berlapang dada dan bersabar. Justru Islam menganjurkan agar kita menasehati kepada orang tersebut agar lebih berhati-hati dan tidak mengulangi perbuatannya. Dengan demikian orang tersebut tidak akan membenci kita, tetapi sebaliknya ia akan selalu mengingat kebaikan yang telah kita perbuat kepadanya.

5.5.A. Hamzah “Akhlaq”

5.5.1. Analisis Teks

5.5.1.1. Tematik

Teks ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan akhlak atau budi pekerti manusia. Usaha menegakkan akhlak mulia dalam Islam telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW melalui perjuangan beliau dalam menyebarkan akidah tauhid dan membina akhlak.

Islam memandang bahwa akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang dimaksud di sini baik yang berhubungan dengan Allah SWT (*hablun minallah*), berhubungan dengan manusia (*hablun minannas*) maupun yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Oleh karena itu, akhlak yang baik perlu ditanamkan dalam setiap pribadi muslim, baik dalam keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara.

5.5.1.2.Skematik

Pertama, Hamzah melihat bahwa perangai dan tingkah laku masyarakat, khususnya pada zaman Jahiliyah di luar batas kemanusiaan. Manusia sudah sangat jauh dari fitrah yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Hamzah menegaskan bahwa manusia perlu menjalin hubungan dan tingkah laku yang baik, baik kepada sang khalik, sesama manusia maupun terhadap alam atau lingkungan.

Kedua, pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan-penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk pengingkaran dan penyelewengan terhadap ketentuan dan ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Hamzah memberikan solusi bahwa sebagai orang yang beriman, maka harus senantiasa mencontoh akhlak dan perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

5.5.1.3.Semantik

Dari sisi latar, Hamzah menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan akhlak. Hal ini telah dibuktikan oleh Rasulullah SAW dalam perjuangannya menanamkan akidah tauhid dan membina akhlak yang baik.

Secara detail, Hamzah mengungkapkan realitas dan kondisi masyarakat yang tidak menentu disebabkan oleh rendahnya moralitas dan akhlak yang dimiliki.

Elemen maksud, Hamzah sesungguhnya ingin menegaskan bahwa jika manusia menginginkan kedamaian, ketenteraman dan keamanan dalam hidupnya, mereka harus mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik.

Elemen pra anggapan teks, Hamzah melihat bahwa faktor penyebab semua itu adalah rendahnya moralitas dan akhlak yang dimiliki oleh manusia.

5.5.1.4.Sintaksis

Dari sisi kata ganti, kata ganti yang terdapat dalam teks ini hanya ada satu, yaitu kata “kita” (terletak dalam paragraf kedua, ketiga dan terakhir) menunjukkan bahwa kata ganti “kita”, bertujuan untuk meyakinkan pembaca dan menegaskan bahwa penulis juga bagian dari pembaca, bahwa menanamkan dan menjaga *akhlakul karimah* merupakan tanggung jawab semua manusia. Kata ganti “kita” juga mengandung kesan unsur kompromi atau tidak membuat garis pemisah antara pembaca dan penulis, serta agar tidak ada reaksi dari pembaca.

Aspek koherensi teks, antara proposisi satu dengan yang lain sudah tampak pada awal judul tulisan *Akhlak*. Hamzah berusaha

menyambungkan term tersebut dengan argumen yang rasional dan empirik. Secara mendasar (fundamental) Islam sangat memperhatikan akhlak. Bahkan Rasulullah SAW diutus ke dunia hanya untuk menanamkan (menyempurnakan) akhlak yang mulia (baik). Hamzah memberikan solusi agar manusia memperoleh kedamaian, ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, maka harus menanamkan dan menjaga *akhlakul karimah*. Dari beberapa argumen Hamzah di atas, term yang dimaksud tersebut tampak koheren antara yang satu dengan yang lainnya. Kata “karena” efektif untuk menyatakan hubungan sebab akibat, misalnya Hamzah menulis, “Karena orang menyebut keadaan sekarang ini sedang dalam keadaan mati suri atau mati tidak sungguhan”, jika dirubah dari kata “karena” ke kata “dan” maka kalimat tersebut menjadi tidak koheren.

Elemen bentuk kalimat, teks Hamzah berbentuk deduktif. Bentuk deduktif dalam tata Bahasa Indonesia merupakan pola penulisan yang menempatkan inti kalimat di awal kemudian diikuti keterangan tambahan. Hamzah sesungguhnya ingin menyampaikan bahwa kunci kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat adalah *akhlakul karimah*. Proposisi-proposisi yang dideskripsikannya sebagai data tambahan semuanya mengarah kepada peran akhlak dalam mewujudkan tatanan kehidupan manusia.

5.5.1.5. Stilistik

Elemen ekspresi teks, gaya Hamzah dalam menyampaikan idenya dengan gaya bahasa provokatif, vulgar, dan pembahasan secara tuntas. Hal itu bisa dilihat dalam pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakannya.

Kata “menaklukkan” (paragraf pertama) mengasumsikan bahwa Islam memperhatikan akhlak yakni dengan mengalahkan penguasa kota Makkah sebagai simbol akhlak dan budi pekerti yang buruk. Proposisi ini mengandung makna yang luas, padahal banyak kata yang tersedia. Jika hanya ingin mengatakan bahwa Islam memperhatikan akhlak, maka bisa digunakan kata “mengalahkan”.

Penggunaan kata “tertekan” (paragraf kedua) bermakna negatif dan provokatif. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan keadaan seseorang yang sedang dalam keadaan kekurangan sesuatu.

Penggunaan kata “mati suri” (paragraf ketiga) menegaskan bahwa kondisi masyarakat dalam keadaan tidak menentu. Kata mati suri dalam teks ini mempunyai maksud penegas yang berkaitan dengan kondisi masyarakat yang jauh dari tatanan nilai agama. Hal ini akan berbeda jika menggunakan kata “terpuruk”.

Penggunaan kata “gonjang ganjing” (paragraf keempat) berarti negatif dan provokatif. Hamzah ingin menunjukkan bahwa

kegiatan ekonomi melalui bank tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

5.5.1.6. Retoris

Elemen grafis teks, dapat dilihat dalam ilustrasi foto yang terletak di tengah-tengah teks. Ilustrasi itu menggambarkan gagasan yang dimaksud oleh penulis. Secara rinci, orang yang sedang berdo'a kepada Allah SWT dengan menengadahkan kedua tangannya. Pembuat teks (pengarang) ingin menyampaikan bahwa seseorang harus selalu merasa rendah diri dan tidak sombong. Hal ini disebabkan karena manusia bersifat tidak sempurna dan selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.

Ungkapan hiperbolik yang lain terdapat pada paragraf ketiga, misalnya ungkapan “mati suri”, padahal belum tentu masyarakat secara umum mengalami hal tersebut. Metafora hiperbolik juga tampak pada paragraf keempat “gonjang ganjing”, dimana hal tersebut menunjukkan ketidaktentuan yang dialami manusia. Berdasarkan metafora itu terkesan ekspresi penulis sangat provokatif dan vulgar.

5.5.2. Analisis Pesan Dakwah

Pesan dakwah yang dimuat dalam teks ini berkaitan dengan aspek muamalah dan akhlak. Aspek muamalah berisi tentang anjuran untuk

melakukan aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah yang dimaksud di sini adalah memperjuangkan dan menegakkan akhlak mulia.

“Sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan kepada kita dalam melakukan sosialisasi syari’ah yang berkaitan dengan keluhuran akhlak mulia tidaklah secepat waktu yang diperkirakan. Melainkan kita dituntut untuk sabar dan terus melakukan perjuangan dengan tanpa merasa bosan mengajak masyarakat di lingkungan kita untuk berperilaku dengan akhlak mulia sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya”.

Rasulullah SAW telah memberikan contoh usaha dan perjuangan beliau dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam selama lebih dari dua belas tahun. Dalam konteks ini, seseorang yang menjalankan aktivitas dakwah dituntut untuk sabar serta terus berusaha dengan segala daya dan kekuatan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus yakin bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang menjalankan segala sesuatu, termasuk di dalamnya aktivitas dakwah dengan kesabaran.

Sedangkan aspek akhlak yang dimuat dalam teks ini berkaitan dengan akhlak terhadap sang khalik dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sang khalik berupa perilaku taqwa.

“Rasulullah SAW membutuhkan waktu selama dua belas tahun lebih untuk menekankan pada pembinaan pribadi, menanamkan akidah tauhid dan membina akhlak luhur ketika “menaklukkan kota Makkah”. Akidah dan akhlak merupakan hal terpenting yang mendasari hukum Islam. Manusia dalam menjalani hidup di dunia ini wajib menghormati dan mentaati pedoman-pedoman yang telah diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Menghormati dan mentaati pedoman-pedoman itu merupakan perwujudan moralitas luhur manusia kepada Allah SWT dan Rasul-Nya”.

Akhlak terhadap sang khalik diwujudkan dalam aktivitas mentaati pedoman-pedoman yang telah ditetapkan-Nya. Hal ini berarti bahwa sebagai seorang muslim harus senantiasa menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Adapun aspek akhlak yang berkaitan dengan sesama manusia berisi tentang anjuran untuk memberikan kelonggaran terhadap orang yang berhutang kepadanya dan memberikan maaf kepada orang yang bersalah terhadapnya.

“Juga tentang kreditur supaya memberi kelonggaran waktu (tanpa memungut bunga) kepada debitur yang mengalami kesulitan untuk membayar kembali hutangnya pada waktu yang telah dijanjikan. Jika debitur sungguh-sungguh tidak mampu melunasi lagi hutangnya, maka kreditur supaya mersedekahkannya. Hal ini akan memberikan peluang munculnya kepercayaan kepada pihak lain untuk melakukan yang terbaik dan meninggalkan kelemahan perilakunya yang buruk”.

Islam menganjurkan kepada pemeluknya agar senantiasa memberikan kelonggaran waktu terhadap orang yang berhutang. Bahkan Islam menegaskan bahwa jika orang yang berhutang tidak bisa membayar atau menembalikan hutangnya karena memang benar-benar tidak mampu mengembalikan, maka sebagai orang Islam kita dianjurkan untuk mersedekahkan hutang itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi :

وَإِنْ كَانَ دُوْ عُسْرَةٌ فَنظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(البقرة : 280)

Artinya : *“Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”* (QS. Al-Baqarah : 280) Depag RI, 1982 : 70).

Dengan kebaikan yang kita lakukan kepada orang lain, maka akan memberikan peluang munculnya kepercayaan orang lain yang diberikan kepada kita. Di samping itu, orang tersebut akan berusaha membalas kebaikan kita kepada mereka serta melupakan kelemahan dan perilaku buruk kita.

5.6.Hudri Zaini “Dusta”

5.6.1.Analisis Teks

5.6.1.1.Tematik

Teks ini menunjukkan bahwa Islam sangat membenci dan menganjurkan kepada para pemeluknya untuk menghindari sifat dusta. Sifat dusta akan menimbulkan mudharat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Islam menganggap dusta sebagai perangai kekafiran atau munafik. Hal ini di samping bisa merugikan orang lain juga bisa merugikan diri sendiri.

Setiap orang Islam harus menjauhi dan menghindari sifat dusta. Jika seseorang tidak senang dibohongi dan ditipu, maka dia harus selalu berusaha untuk berkata dan berbuat jujur.

5.6.1.2.Skematik

Pertama, Hudri melihat bahwa sifat dusta bukan merupakan akhlak orang Islam dan wajib di jauhi, karena akan menimbulkan mudharat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hudri menegaskan bahwa sifat dusta di samping akan merugikan orang lain juga dapat merugikan diri sendiri. Perbuatan dusta sendiri digambarkan Islam sebagai perangai kekafiran dan munafik.

Kedua, perangai dusta akan menyebabkan seseorang tidak dipercaya dan akan di jauhi oleh orang lain. Di samping itu, dusta tidak akan memberikan manfaat kepada pelakunya kecuali manfaat atau kenikmatan yang bersifat sementara.

Hudri memberikan solusi jika seseorang tidak ingin di bohongi dan di tipu orang lain dengan alasan-alasan palsu dan batil, maka dia harus menghindari dirinya dari berbuat dusta terhadap orang lain.

5.6.1.3.Semantik

Dari sisi latar, Hudri menunjukkan bahwa dusta merupakan sifat tercela yang harus di jauhi dan di hindari oleh orang Islam..

Secara detail, Hudri mengungkapkan mudharat atau dampak buruk yang ditimbulkan oleh sifat dusta. Dusta akan membawa

seseorang ke dalam perangai kekafiran dan munafik serta dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Elemen maksud, Hudri sesungguhnya ingin menegaskan bahwa orang Islam tidak layak berbuat dusta. Mereka harus berfikir bahwa jika mereka tidak mau ditipu dan dibohongi, maka mereka harus menjauhkan diri dari sifat dusta.

Elemen pra anggapan teks, Hudri melihat bahwa faktor penyebab semua itu adalah dusta, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Allah SWT.

5.6.1.4.Sintaksis

Dari sisi kata ganti, kata ganti yang terdapat dalam teks ini hanya ada satu, yaitu kata “kita” (terletak dalam paragraf kedua) menunjukkan bahwa kata ganti “kita” bertujuan untuk meyakinkan pembaca dan menegaskan bahwa penulis juga bagian dari pembaca, bahwa sifat dusta harus dihindari oleh semua manusia. Kata ganti “kita” juga ada kesan unsur kompromi atau tidak membuat garis pemisah antara pembaca dan penulis, serta agar tidak ada reaksi dari pembaca.

Aspek koherensi teks, antara proposisi satu dengan yang lain sudah tampak pada awal judul tulisan *Dusta*. Hudri berusaha menyambungkan term tersebut dengan berbagai argumen yang rasional dan empirik. Secara mendasar (fundamental) Islam sangat

membenci sifat dusta. Sebab Islam dalam pemahaman dasarnya (normatif teks) sangat jujur, terbuka dan menghindari penipuan. Sementara itu, sifat dusta sangat jauh dari kerangka dasar Islam. Hudri memberikan solusi agar seorang muslim senantiasa menjaga diri dari sifat dusta. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan diri dan orang lain dari kerugian dan mudharat yang ditimbulkan oleh sifat dusta. Berdasarkan beberapa argumen Hudri di atas, term tersebut tampak koheren antara satu dengan yang lain. Kata “maka” efektif untuk menyatakan hubungan sebab akibat, misalnya Hudri menulis, “maka diapun wajib membenci dirinya dalam hal berbuat dusta terhadap orang lain”, jika dirubah dari kata “maka” ke kata “dan” maka kalimat tersebut menjadi tidak koheren.

Elemen bentuk kalimat, teks Hudri berbentuk deduktif. Bentuk deduktif dalam tata Bahasa Indonesia merupakan pola penulisan yang menempatkan inti kalimat di awal kemudian diikuti keterangan tambahan. Hudri sesungguhnya ingin menyampaikan bahwa ukhuwah islamiyah hanya akan dapat diwujudkan dengan sifat jujur. Proposisi-proposisi yang dideskripsikannya sebagai data tambahan semuanya mengarah kepada peran akhlak (jujur) dalam berinteraksi dengan orang lain.

5.6.1.5. Stilistik

Elemen ekspresi teks, gaya Hamzah dalam menyampaikan idenya dengan gaya bahasa provokatif, vulgar dan subjektif. Hal itu bisa dilihat dalam pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakannya.

Kata “mudharat” (paragraf kedua) mengasumsikan bahwa Islam memperhatikan akhlak. Proposisi ini jelas mengagungkan dan mengunggulkan Islam, padahal banyak kata yang tersedia. Jika hanya ingin mengatakan bahwa Islam memperhatikan akhlak, maka bisa digunakan kata “akibat atau dampak”.

Penggunaan kata “perangai” (paragraf kedua) bermakna negatif dan provokatif. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak baik.

Penggunaan kata “perkara-perkara sepele” (paragraf ketiga) menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek perilaku para pemeluknya. Kata perkara-perkara sepele dalam teks ini mempunyai maksud sesuatu hal atau perbuatan yang harus dihindari oleh umat Islam. Hal ini akan berbeda jika menggunakan kata “kurang berguna”.

5.6.1.6. Retoris

Elemen grafis teks, dapat dilihat dalam ilustrasi foto yang terletak di tengah-tengah teks. Ilustrasi itu menggambarkan gagasan

yang dimaksud oleh penulis. Secara rinci, jarum kompas yang menunjuk bukan pada arah yang tepat. Pembuat teks (pengarang) ingin menyampaikan bahwa sidat dusta merupakan akhlak tercela dan tidak sesuai dengan kepribadian dan fitrah manusia.

Ungkapan hiperbolik yang terdapat pada paragraf kedua, misalnya ungkapan “perangai”, padahal belum tentu setiap perbuatan dusta itu buruk. Ada dusta yang dibolehkan, yakni dusta yang bertujuan kebaikan. Metafora hiperbolik juga tampak pada paragraf terakhir, dimana hal tersebut menunjukkan suatu perbuatan yang kurang bermanfaat. Berdasarkan metafora itu terkesan ekspresi penulis sangat provokatif dan vulgar.

5.6.2. Analisis Pesan Dakwah

Pesan dakwah yang dimuat dalam teks ini berkaitan dengan aspek akhlak. Aspek akhlak yang dimaksud di sini adalah menjauhkan diri dari sifat dusta atau bohong.

“Bohong merupakan akhlak yang buruk dan hina yang oleh syari’at Islam dipandang dapat menjauhkan iman serta dikategorikan ke dalam tanda-tanda nifak. Rasulullah SAW sendiri sangat membenci perangai dusta, baik tampak mudharatnya secara langsung di belakangnya maupun tidak. Apapun alasannya, dusta adalah dusta yang berarti memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dan ini menyerupai perangai orang munafik yang senantiasa memperkuat kebohongannya dengan memperdagangkan asma Allah SWT dan tidak menjaga diri dari menjadikannya sebagai dagangannya. Islam melarang dusta secara umum dan menganggapnya sebagai perangai kekafiran atau kemunafikan”.

Agama Islam melarang dusta secara umum dan menganggapnya sebagai perangai kekafiran atau kemunafikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 105 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ (النحل :

(105)

Artinya : “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta*” (QS. An-Nahl : 105) (Depag RI, 1982 : 418).

Bohong atau dusta merupakan akhlak *madzmumah* yang harus di jauhi oleh orang Islam. Sifat bohong ini di samping akan merugikan diri sendiri juga dapat merugikan orang lain. Bahkan Nabi SAW sendiri menegaskan bahwa bohong merupakan salah satu ciri orang munafik. Maka orang yang berbohong termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik. Apabila seseorang tidak senang dibohongi oleh orang lain, maka diapun harus membenci dan menjauhkan diri dari sifat bohong atau dusta.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk meneliti pesan dakwah yang termuat dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Edisi Januari sampai Maret tahun 2004. Berdasarkan data yang telah diteliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah memiliki pesan atau materi dakwah di dalamnya, yang kemudian dibagi dalam tiga bidang kategori, yaitu akidah, syari’ah dan akhlak. Adapun pesan dakwah yang termuat dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Edisi Januari sampai Maret tahun 2004 secara lebih lanjut adalah sebagai berikut :

Pertama, pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang akidah hanya diungkapkan dalam hal keimanan terhadap Allah SWT. Sedangkan aspek rukun iman yang lain dan aplikasinya belum tersentuh sama sekali. *Kedua*, pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang syari’ah dibagi menjadi dua, yakni aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah terdiri atas materi yang berisi tentang anjuran untuk mencari ilmu (pengajian) dan dzikir kepada Allah SWT. Sedangkan aspek muamalah meliputi anjuran untuk memberikan shodaqoh, kesejajaran dan keadilan antara laki-laki dan perempuan serta anjuran untuk melaksanakan aktivitas dakwah. *Ketiga*, pesan dakwah yang berkaitan dengan

bidang akhlak meliputi akhlak orang tua terhadap anak-anaknya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sang khalik dan akhlak terhadap sesama.

Secara umum dapat penulis simpulkan bahwa pesan atau materi dakwah yang termuat dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Edisi Januari sampai Maret tahun 2004 meliputi tiga aspek, yakni akidah, syari’ah dan akhlak. Pemuatan pesan atau materi dakwah tersebut menurut hemat penulis masih kurang, terutama pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang akidah atau keyakinan. Pesan dakwah yang termuat pun belum disusun kurikulumnya.

Di samping itu, melalui metode analisis wacana yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan misi atau kepentingan Muhammadiyah yang tercover dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004. Adapun misi atau kepentingan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, materi yang disajikan dalam Kolom “Hikmah” Majalah Suara Muhammadiyah Tahun 2004 terdiri atas materi-materi keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah tetap konsisten melaksanakan dakwah islamiyah, terutama dakwah melalui tulisan.

Kedua, sasaran Majalah Suara Muhammadiyah yang ditujukan kepada masyarakat umum menunjukkan bahwa Muhammadiyah ingin merangkul seluruh aspek lapisan masyarakat. Sehingga diharapkan Muhammadiyah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, Majalah Suara Muhammadiyah tidak hanya digunakan sebagai media dakwah, melainkan juga digunakan sebagai media koordinasi dan komunikasi warga Persyarikatan. Dengan demikian aktivitas dan gerakan organisasi dapat dikontrol dengan baik.

6.2.Saran-saran

Ada beberapa saran yang penulis anggap penting untuk dipertimbangkan dalam melaksanakan aktivitas dakwah melalui majalah, khususnya melalui Majalah Suara Muhammadiyah. Saran-saran tersebut adalah:

1. Pesan atau materi dakwah yang disajikan hendaknya diperluas dan diperbanyak lagi agar dapat memenuhi kebutuhan umat akan pemahaman terhadap ajaran agama Islam.
2. Materi dakwah yang disajikan harus berpola komunikasi dua arah atau bersifat dialogis. Dengan demikian diharapkan pembaca akan lebih tertarik dan lebih antusias dalam membaca serta memahami pesan atau materi dakwah yang disajikan.
3. Penelitian ini jangan dianggap penelitian final tetapi sebagai kesimpulan awal. Hal ini disebabkan karena persepsi setiap orang terhadap obyek selalu berbeda, maka kajian lebih lanjut tentang hal ini menjadi hal yang dibutuhkan.

6.3.Penutup

Dengan teriring rasa suka cita yang mendalam dan rasa syukur kepada Allah SWT karena berkat nikmat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat

kekurangan disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan cakrawala pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu besar harapan penulis kepada pembaca untuk memberikan masukan, saran dan kritik yang bersifat konstruktif. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abde Pareno, Sam. 2003. *Manajemen Berita Antara Idealisme dan Berita*. Jakarta : Papyrus.
- Abdullah, Aceng. 2000. *Pers Relation*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Aji Pambudi, Hidayat. 2000. *Format Pemuatan Materi Dakwah Di Media Masa (Studi Analisis Harian Suara Merdeka Tahun 1999)*. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Al-Faruqi, Jabir. 1997. *Dibalik Sukses Para Penulis Muslim*. Bandung : LSAP.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Arif Wahyudi, M. 2000. *Efektifitas Dakwah Islam Melalui Majalah Suara Muhammadiyah pada Masyarakat Pembacanya Di Kotamadia Semarang Pada Tahun 1997-1998*. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Atmadi. T. 1990. *Perbandingan Sistem Pers Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta : Andi Press.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Wicaksana.

- Faizin. 1999. *Pesan-Pesan Dakwah Majalah Al-Muslimun Pada Tahun 1997 Dalam Hubungan Dengan Purifikasi Islam Di Indonesia*. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Gunadi, YS. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Junaedi, Kurniawan. 1999. *Ensikopledi Pers Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung : Mujahid Press.
- Madjid, Nurcholis. 1987. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, Slamet. tth. *Metode Dakwah*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Muhajir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mukhsib, Yusuf. 2005. *Studi Terhadap Muatan Dakwah Dalam Majalah Media Pembinaan Departemen Agama Jawa Barat Edisi 2004*. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologi Gerakan Dakwah Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta : Siplees.

- , 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta : Spiress.
- Muri'ah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Nahor, Banjar. 1994. *Wartawan Freelance*. Jakarta : Ghalia.
- Prasetyo, Irawan. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta : STIA-LAN Press.
- Purwadarminta, W. J. S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Romly, H. A. M. 2001. *Medan dan Bahan Dakwah*. Jakarta : CV Multi Yasa.
- Samsul Muhtadi, Asep, A. Syafi'i Agus. 2003. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Samsul Romly, Asep. 2002. *Visi dan Misi Dakwah Bil-Qalam*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- , 2003. *Jurnalistik Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sanwar, Aminuddin. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukir, Asmuni. 1997. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.

Uchjana, Onong. 1998. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

-----, 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

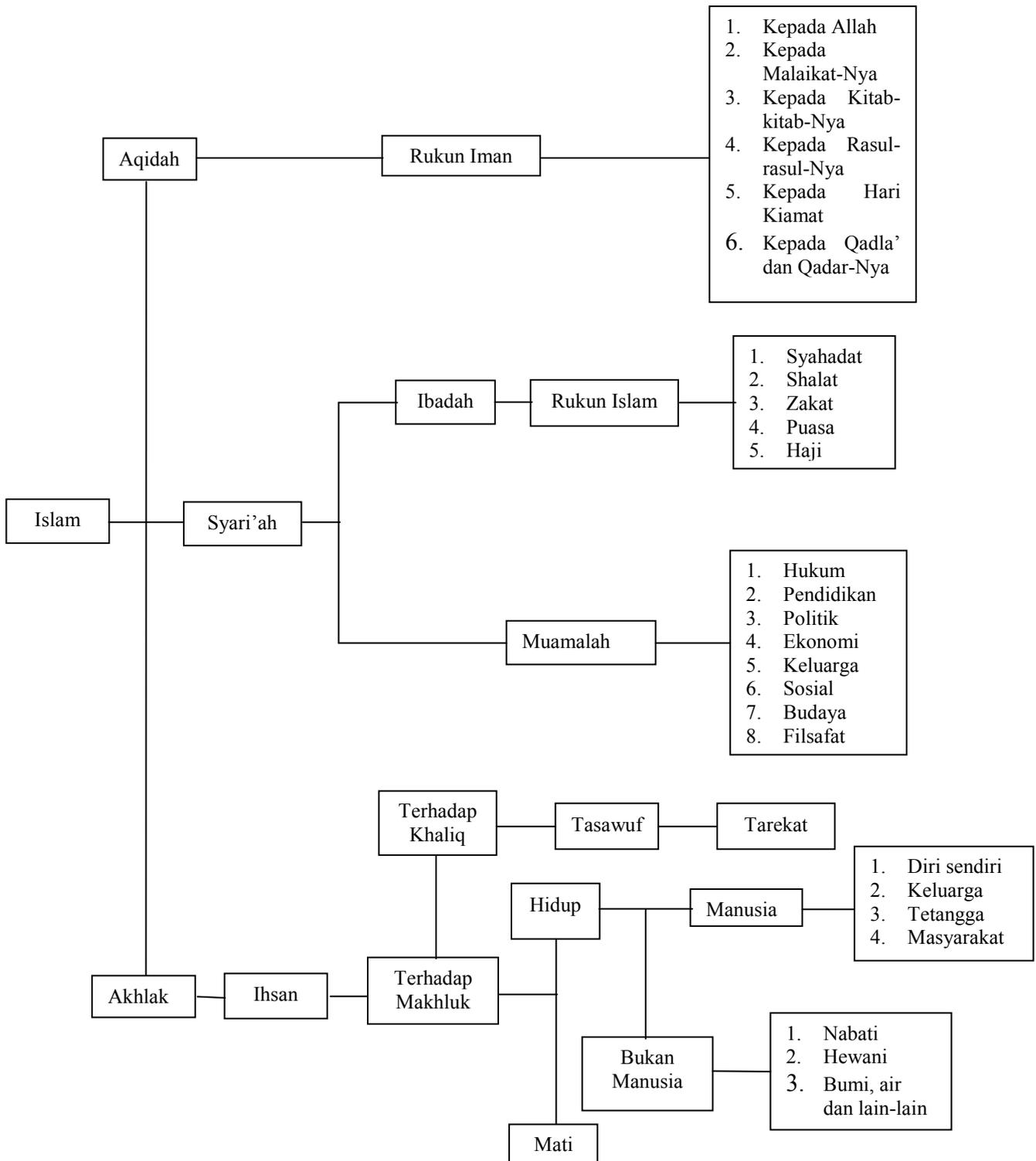
-----, 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Umam, Chairul. 2002. *Jurnalistik Masa Kini : Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Grasindo.

Ya'qub, Hamzah. 1981. *Publisistik Islam Teknik dan Leadership*. Bandung : CV. Diponegoro.

Lampiran 1



Sumber : Muhammad Daud Ali, 2000.